



LAPORAN PENELITIAN

Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana Tahun 2020

**Determinan yang Mempengaruhi Kemampuan Keluarga Dalam Melaksanakan
Pendampingan Pembentukan Karakter
(Analisa Lanjut SKAP 2019)**

**Dr. Ike Anggraeni G, SKM, M.Kes
Dr. Annisa Nurrachmawati, SKM, M.Kes
Hasmawati, SKM**

SAMARINDA

2020



LAPORAN PENELITIAN

Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana Tahun 2020

Determinan yang Mempengaruhi Kemampuan Keluarga Dalam Melaksanakan

Pendampingan Pembentukan Karakter

(Analisa Lanjut SKAP 2019)

Dibiayai oleh:

**Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA)
Perwakilan BKKBN Provinsi Kalimantan Timur
Nomor SP DIPA-068.01.2.433042/2020**

Dr. Ike Anggraeni G, SKM, M.Kes

Dr. Annisa Nurrachmawati, SKM, M.Kes

Hasmawati, SKM

SAMARINDA

2020

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul : Determinan yang Mempengaruhi Kemampuan Keluarga Dalam Melaksanakan Pendampingan Pembentukan Karakter (Analisa Lanjut SKAP 2019)
2. Identitas Pengusul
 - Nama : Dr. Ike Anggraeni G. SKM, M. Kes
 - NIDN : 0021127803
 - Jabatan/Golongan : III-C
 - Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
 - Fakultas : Kesehatan Masyarakat
 - Alamat Kantor : Jl. Sambaliung Kampus Unmul Gn. Kelua Samarinda
 - Surel/Email : ikeanggraeni@ikm.unmul.ac.id
3. Lokasi Kegiatan : Kalimantan Timur
4. Jumlah Mahasiswa : -
5. Luaran yang dihasilkan : Laporan, Artikel
6. Jangka Waktu Pelaksanaan : 2 (Dua) Bulan
7. Biaya : Rp. 12.000.000 (Dua Belas Juta Rupiah)

Mengetahui,



Dr. Iwan M. Ramdan S.Kp., M.Kes
NIP 19750907 200501 1 004

Samarinda, 30 November 2020

Ketua peneliti

Dr. Ike Anggraeni G, SKM, M. Kes
NIP 197812212006042001

Mengetahui,
Ketua LP2M



Anton P. Mahadi, STP., MSc., PhD
NIP 19800401 200112 1 001

RINGKASAN

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai luhur pada anak. Era ini keluarga menghadapi tantangan dalam membentuk karakter positif, karenanya perlu dilakukan evaluasi terhadap kemampuan keluarga dalam pembentukan karakter melalui analisis delapan fungsi keluarga beserta determinan yang mempengaruhi. Studi ini bertujuan menganalisa determinan yang berpengaruh terhadap ketercapaian kemampuan keluarga dalam pendampingan pembentukan karakter positif.

Studi ini merupakan studi *crosssectional* dengan sumber data Survei Kinerja dan Akuntabilitas (SKAP) Provinsi Kalimantan Timur 2019. Sampel penelitian ini adalah responden wanita usia subur (WUS) menikah yang memiliki anak balita. Variabel dependen/ terikat adalah kemampuan melaksanakan pendampingan pembentukan karakter sedangkan variabel independen meliputi demografi, ketahanan keluarga yang memuat tentang pengaruh partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang balita dan anak, sikap dan praktik terhadap isu kependudukan, fertilitas, preferensi fertilitas, jarak kelahiran dan keluarga berencana, meliputi pengetahuan KB, penggunaan KB dan *Unmeet Need*. Analisis regresi logistik berganda digunakan untuk mengetahui model prediksi determinan kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter yang dapat dijadikan dasar bagi pengambilan kebijakan dan perbaikan program.

Model akhir memperlihatkan bahwa umur WUS, praktik pengasuhan, informasi tentang pembangunan keluarga dan pengetahuan KB secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan keluarga melaksanakan pendampingan pembentukan karakter.

Hal yang penting untuk dapat meningkatkan, mengoptimalkan sosialisasi dan informasi tentang program kependudukan dan pembangunan keluarga di masyarakat melalui perencanaan media, penetapan tujuan dan strategi media yang spesifik, serta dengan memperhatikan media apa saja yang tersedia dan paling sesuai dengan kultur perencanaan media yang terorganisir. Peningkatan pengetahuan pemahaman, kompetensi pengelola kelompok BKB, kader BKB serta keluarga dan masyarakat juga harus ditingkatkan melalui peningkatan kualitas edukasi kepada dengan metode ceramah, *role play*, studi kasus, diskusi dan demonstrasi cara pengasuhan anak dengan melibatkan peran serta aktif dari orang tua balita.

Kata kunci : pembentukan karakter, praktik pengasuhan, pembangunan keluarga

SUMMARY

Family is the first and main place for character building, instill moral values in children. In this new era, families deal with challenges in shaping positive characters, therefore it is necessary to evaluate the ability of the family in character building through an analysis of the eight family functions and their associated determinants. This study aimed to analyze the determinants that associated with the achievement of the family's ability to assist in building positive characters.

This was a cross-sectional study using the East Kalimantan Province Performance and Accountability Survey (SKAP) data source. Married women of childbearing age (WUS) who have children under five became respondent of this study. The dependent variable was the ability to carry out character building assistance, while the independent variable includes demographics, family resilience which includes the effect of family participation in the care and development of children under five and children, attitudes and practices on population issues, fertility, fertility preferences, birth spacing and family planning, includes family planning knowledge, family planning use and unmet need. Multiple Logistic Regression Analysis used to determine the predictive model for the determinants of family ability to carry out character building assistance which can be used as a basis for policy making and program improvement.

The final model shows that age, parenting practices, information about family development and family planning knowledge simultaneously affect the family's ability to carry out character building assistance.

It is important to improve, escalate socialization and information about population and family development programs in the community through media planning, setting specific media goals and strategies, as well as paying attention to what media are available and best suited to the culture of organized media planning. Increased understanding of knowledge, the competence "Bina Keluarga Balita" cadres, as well as families and communities through improving the quality of education by using lectures, role plays, case studies, discussions and demonstrations of childcare methods by involving active participation of toddlers' parents.

Keywords: character building, parenting practices, family development

DAFTAR ISI

RINGKASAN	ii
SUMMARY	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Umum.....	4
1.4. Tujuan Khusus	4
1.5. Manfaat Studi	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Kemampuan Keluarga Melaksanakan Pendampingan Pembentukan Karakter	6
2.1. Determinan Fungsi Keluarga	8
2.2.1 Partisipasi Keluarga Dalam Pengasuhan Tumbuh Kembang Anak Terhadap Pembentukan Karakter	8
2.2.2 Partisipasi Keluarga dalam Kegiatan Kampung KB.....	10
2.2.3 Efektifitas pembinaan keluarga melalui berbagai kegiatan di Kampung KB	11
2.2.4 Pengetahuan dan Sikap Kependudukan	11
2.2.5 Fertilitas dan Preferensi Fertilitas.....	12
2.2.6 Pengetahuan KB, Kebersertaan KB dan Unmet Need KB	12
BAB 3 METODE PENELITIAN	13
3.1. Desain Studi.....	13
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	13
3.3. Sampel dan Besar Sampel.....	13
3.3. Kerangka Konsep.....	13
3.5. Hipotesis Penelitian.....	15
3.6. Definisi Operasional	15
3.7. Pengumpulan Data.....	18
3.7. Pengolahan Data.....	18
3.8. Analisis Data	19
BAB 4 HASIL PENELITIAN	21

4.1.	Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik	21
4.2.	Hubungan Determinan Demografi, Praktik Pengasuhan, Informasi dan Partisipasi dalam Kegiatan Pembangunan Keluarga, Sikap pada Isu Kependudukan, Fertilitas dan Keluarga Berencana Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Melaksanakan Pendampingan Pembentukan Karakter	26
4.3.	Pengaruh Berbagai Determinan terhadap Kemampuan Keluarga dalam Melaksanakan Pembentukan Karakter	27
BAB 5 PEMBAHASAN.....		31
5.1.	Kemampuan Keluarga dalam Melaksanakan Pendampingan Pembentukan Karakter 31	
5.2.	Hubungan Demografi dengan Kemampuan Pembentukan Karakter.....	34
5.3.	Hubungan Praktik Pengasuhan dengan Kemampuan Pembentukan Karakter	36
5.4.	Hubungan Informasi dan Partisipasi dalam pembangunan keluarga dengan Kemampuan Pembentukan Karakter.....	38
5.5.	Hubungan Sikap terhadap Kependudukan dan keterpaparan informasi tentang kependudukan dengan Kemampuan Pembentukan Karakter.....	41
5.6.	Hubungan Fertilitas dan Preferensi Fertilitas dengan Kemampuan Pembentukan Karakter	42
5.7.	Hubungan Pengetahuan Keluarga Berencana dengan Kemampuan Pembentukan Karakter	43
5.8.	Model Akhir prediksi kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter.....	44
BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....		48
6.1.	Kesimpulan	48
6.2.	Rekomendasi	49
DAFTAR PUSTAKA		51

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Deskriptif Statistik Berdasarkan Demografi, Praktik Pengasuhan, Informasi dan Partisipasi dalam Kegiatan Pembangunan Keluarga, Sikap Terhadap Isu Kependudukan dan Kemampuan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter	21
Tabel 4. 2. Karakteristik Responden Menurut Fertilitas dan Keluarga Berencana	22
Tabel 4. 3. Kemampuan melaksanakan pendampingan pembentukan karakter.....	23
Tabel 4. 4. Praktik pengasuhan orang tua terhadap anak	24
Tabel 4. 5. Informasi tentang Pembangunan Keluarga.....	25
Tabel 4. 6. Hubungan antar variabel terhadap kemampuan keluarga dalam pendampingan pembentukan karakter	26
Tabel 4. 7. <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	27
Tabel 4. 8. <i>Model Summary of Binary Logistic Regression</i>	27
Tabel 4. 9. Hosmer- Lemeshow Test	28
Tabel 4. 10. Model Akhir dari Hasil Analisis Regresi Logistik Biner	28
Tabel 4. 11. Simulasi Persamaan Model Prediksi Kemampuan Keluarga Dalam Melaksanakan Pendampingan Karakter.....	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep Penelitian	14
Gambar 3. 2 Skema Proses Cleaning Data.....	20

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga bukan hanya lembaga yang terbentuk karena pernikahan dan berkumpulnya pasangan suami istri beserta anak-anaknya. Keluarga merupakan ujung tombak pertama pembentukan karakter utama, penanaman nilai-nilai luhur pada anak serta wadah utama mempersiapkan individu baru yang siap menjalankan peran dan fungsinya masing-masing sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Keberlangsungan interaksi dalam keluarga akan membentuk suatu karakter, menjadi tempat bagi setiap anggota keluarga untuk mengungkapkan permasalahan dan sesuatu yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, bahwa pembangunan harus ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup keluarga/ masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia/ masyarakat. Setiap orang berkewajiban ikut mewujudkan, mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Keluarga yang berfungsi dengan baik akan membawa dampak positif, sebagaimana studi Herawati et al., (2018) memaparkan bahwa keluarga berfungsi baik berhubungan dengan kepuasan dan kesejahteraan keluarga. Sebaliknya jika keluarga tidak berfungsi dengan baik, dampaknya akan negatif, seperti hasil studi Kessler et al., (2010) mengungkapkan bahwa keluarga yang mengalami penyalahgunaan zat terlarang, kekerasan keluarga, juga menunjukkan praktik pengasuhan anak yang salah dan komunikasi antar anggota keluarga yang buruk, mengindikasikan suatu faktor keluarga yang disfungsional.

Berbagai faktor sosial ekonomi dan budaya mempengaruhi kemampuan keluarga menjalankan fungsinya. Sebagai contoh pada studi Indrawati, (2014) menemukan bahwa keluarga disfungsional penyandang masalah sosial mayoritas berasal dari tingkat sosial

ekonomi yang rendah. Kemiskinan dapat mempengaruhi kehidupan keluarga, antara lain melalui psikologis yaitu yang berkaitan dengan hilangnya harga diri, rendahnya derajat kesehatan dan *well-being*, pilihan yang terbatas terhadap institusi pendidikan anak, lingkungan tempat tinggal, pekerjaan dan lain sebagainya (Prayitno, 2013) .

Mendefinisikan keluarga berfungsi dalam kaitannya dengan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain, berhubungan satu sama lain, menjaga hubungan, dan membuat keputusan dan menyelesaikan masalah bersama. Akibatnya, fungsi keluarga dapat dilihat sebagai konsep multidimensi yang menunjukkan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama (Botha & Booyesen, 2014).

Perubahan demi perubahan terjadi dalam masyarakat, baik pada masyarakat statis (masyarakat yang sedikit mengalami perubahan dan berjalan lambat) maupun masyarakat dinamis (masyarakat yang mengalami perubahan cepat). Kemampuan keluarga untuk bertahan hidup dari perubahan ini menunjukkan bahwa keluarga itu fleksibel dan fleksibilitas tersebut terbentuk dari berfungsinya peran keluarga. Berbagai faktor sosial ekonomi dan budaya mempengaruhi kemampuan keluarga menjalankan fungsinya. Sebagai contoh pada studi Indrawati, (2014) menemukan bahwa keluarga disfungsi penyandang masalah sosial mayoritas berasal dari tingkat sosial ekonomi yang rendah. Kemiskinan dapat mempengaruhi kehidupan keluarga, antara lain melalui psikologis yaitu yang berkaitan dengan hilangnya harga diri, rendahnya derajat kesehatan dan *well-being*, pilihan yang terbatas terhadap institusi pendidikan anak, lingkungan tempat tinggal, pekerjaan dan lain sebagainya (Prayitno, 2013).

Studi Bornstein et al., (2010) menyatakan orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang anak dan pengasuhan yang juga lebih baik. Hal serupa ditegaskan oleh studi sistematis dari September et al., (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pola pengasuhan orang tua. Berbagai studi tersebut dilakukan dalam latar belakang masyarakat negara maju. Masih terbatas jumlahnya kajian yang dilakukan pada konteks masyarakat negara sedang

berkembang dan pada konteks masyarakat lokal. Oleh sebab itu program-program di kampung KB seperti Bina Keluarga Balita (BKB) yang kegiatan-kegiatannya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan dengan konteks masyarakat lokal Kalimantan Timur perlu diteliti lebih lanjut.

1.2. Rumusan Masalah

Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana Nasional (BKKBN) Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang dapat melaksanakan delapan fungsi keluarga melalui program pembentukan Kampung Keluarga Berencana (KB). Sampai dengan tahun 2019 telah terbentuk 253 Kampung KB tersebar di setiap kecamatan di Provinsi Kalimantan Timur. Indikator keberhasilan kampung yang diharapkan adalah partisipasi masyarakat pada pelaksanaan delapan fungsi keluarga. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan fungsi keluarga adalah peningkatan penggunaan alat kontrasepsi dan penurunan *unmet need*. Hasil SDKI 2017 menunjukkan bahwa baru terdapat 67 persen wanita usia kawin (15-49 tahun) yang kebutuhan KB nya telah terpenuhi dan disisi lain masih terdapat 10 persen yang kebutuhan KB nya belum terpenuhi (*unmet need*). Meskipun telah meningkat dari tahun 2012 dan dianggap mencapai target nasional, namun angka tersebut masih tergolong tinggi dari target ideal BKKBN Pusat yaitu *zero unmet need*, sehingga dibutuhkan berbagai upaya yang lebih progresif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berbagai studi telah dilakukan berupa paparan deskriptif yang menggambarkan fungsi keluarga dan belum mengeksplorasi lebih jauh determinan yang mempengaruhinya termasuk di Provinsi Kalimantan Timur. Sementara itu di sisi lain keluarga menghadapi tantangan dalam membentuk karakter positif, karenanya perlu dilakukan evaluasi terhadap kemampuan keluarga dalam pembentukan karakter melalui analisis delapan fungsi keluarga beserta determinan yang mempengaruhinya. Studi ini sangat penting dilakukan agar hasilnya dapat memberikan arah, masukan pada perencanaan serta program intervensi yang strategis dan tepat sasaran. Untuk itu dapat dirumuskan permasalahan dalam studi ini : “ Bagaimana pengaruh berbagai determinan (demografi, praktik pengasuhan, sikap dan keterpaparan

informasi terhadap isu kependudukan, fertilitas dan preferensinya serta keluarga berencana terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter?”.

1.3. Tujuan Umum

Menganalisa determinan yang berpengaruh terhadap ketercapaian kemampuan keluarga dalam pendampingan pembentukan karakter positif.

1.4. Tujuan Khusus

1. Menganalisa hubungan determinan demografi terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter
2. Menganalisa hubungan determinan praktik pengasuhan terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter
3. Menganalisa hubungan informasi dan partisipasi dalam kegiatan pembangunan keluarga terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter
4. Menganalisa hubungan determinan sikap terhadap isu kependudukan terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter
5. Menganalisa hubungan determinan fertilitas, preferensinya serta jarak kelahiran terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter
6. Menganalisa hubungan determinan Keluarga Berencana (pengetahuan/ informasi KB, penggunaan KB, *unmet need*) terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter
7. Menyusun model prediksi kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter.

1.5. Manfaat Studi

Studi ini berguna dalam menyediakan data atau bukti berbasis riset yang dapat sebagai acuan dalam mengambil keputusan kegiatan program- program kependudukan dan kesehatan ibu dan anak di Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana Nasional Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kemampuan Keluarga Melaksanakan Pendampingan Pembentukan Karakter

Pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara dapat berjalan secara optimal jika didukung oleh SDM yang berkualitas. Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya, yang mulai dibentuk sejak dini. Menurut Chou, Tu, & Huang, (2013) pendidikan karakter yang diberikan sejak dini akan berpengaruh terhadap perkembangan individu pada saat dewasa.

Dalam hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. Mengingat keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan wahana utama dalam memberikan pengasuhan, kepada anak. Dengan demikian, institusi keluarga merupakan pondasi dalam pembangunan karakter bangsa. (Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak, 2017)

Keluarga utamanya memainkan posisi penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan menerapkan fungsi keluarga,. Menurut peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014 fungsi keluarga dibagi menjadi 8 fungsi yaitu keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi serta pembinaan lingkungan (Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak, 2017) .

Keluarga dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk dan guna akan membentuk karakter si anak. Keluarga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya agar dapat melaksanakan proses pembinaan tumbuh kembang anak secara optimal. Nilai dasar yang perlu dibangun dalam membentuk suatu karakter anak ialah *respect* pada diri sendiri. Karakter juga dipengaruhi oleh factor biologis/ keturunan dan factor lingkungan (Satya Yoga, Suarmini, & Prabowo, 2015).

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Fahrudin, 2012)

Menurut Peraturan Pemerintah RI (2014), terdapat delapan fungsi keluarga yaitu:

1. Fungsi Keagamaan

Keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi pribadi yang agamis dan berakhlak baik.

2. Fungsi Sosial Budaya

Keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi. Keluarga berfungsi dalam memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga,serta memberikan identitas keluarga.

4. Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

5. Fungsi Reproduksi

Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia.

6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya, mendidik anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya, menyekolahkan anak agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, serta mempersiapkan anak dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa

7. Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai fungsi dalam mencari sumber-sumber penghasilan, mengatur dalam penggunaan penghasilan keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga, serta menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa mendatang, untuk mendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

8. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

2.1. Determinan Fungsi Keluarga

2.2.1 Partisipasi Keluarga Dalam Pengasuhan Tumbuh Kembang Anak Terhadap Pembentukan Karakter

Keluarga dalam hal ini ialah orang tua yang merupakan lingkungan universal yang utama dan pertama bagi anak, sehingga orang tua mempunyai peran yang penting dalam menentukan arah dan mutu pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengingat pentingnya pembinaan tumbuh kembang anak sejak ini, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menjalankan Program Bina Keluarga Balita (BKB), dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan orang tua dalam memperhatikan serta membina tumbuh kembang si anak melalui pemberian stimulasi fisik, kognitif, sosioemosional dan spiritual. Terdapat 3 aspek yang dilihat pada partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak yaitu aspek

pertumbuhan fisik, perkembangan jiwa/mental/spiritual dan aspek perkembangan sosial (Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak, 2015)

Hasil studi dari Oktriyanto, (2016) memperlihatkan bahwa partisipasi keluarga yang kurang mayoritas ditemukan pada keluarga yang tidak mengikuti pembinaan keluarga balita (BKB) yaitu 9,02 persen, sedangkan partisipasi keluarga yang baik, proporsinya lebih banyak pada keluarga yang ikut BKB (34,33) dibandingkan yang tidak ikut BKB (22,71%).

Keluarga yang memiliki partisipasi pengasuhan yang baik, pasti memiliki pengetahuan dan keterampilan orang tua mengenai pola pengasuhan dan tumbuh kembang anak yang baik pula, sehingga orang tua memiliki bekal yang cukup untuk mengasuh anaknya. Dengan demikian, pemberian pengasuhan yang baik maka juga akan memperahu dan berdampak pada karakter anak saat dewasa, sehingga perlu memperhatikan partisipasi keluarga dalam tumbuh kembang anak.

Keluarga dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk dan guna akan membentuk karakter si anak. Keluarga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya agar dapat melaksanakan proses pembinaan tumbuh kembang anak secara optimal. Nilai dasar yang perlu dibangun dalam membentuk suatu karakter anak ialah *respect* pada diri sendiri. Karakter juga dipengaruhi oleh factor biologis/ keturunan dan factor lingkungan (Satya Yoga et al., 2015).

Menurut Richardson & Gleeson, (2012), fungsi keluarga berpengaruh positif terhadap kualitas dan kesejahteraan anak, dimana kondisi tersebut disebabkan karena fungsi keluarga mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua terhadap anak. Oleh sebab itu, fungsi keluarga dapat memberikan lingkungan yang sesuai untuk mengembangkan aspek fisik, psikologis dan sosial, sehingga keluarga akan mampu memenuhi kebutuhan materi, mendukung pertumbuhan serta mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan eksternalnya.

Jarak kelahiran merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan anak, yang memungkinkan dapat berdampak pada pembentukan karakter anak. Jarak kelahiran yang teratur dan tidak terlalu dekat (≤ 2 tahun), dapat membuat orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak balitanya, serta mempunyai waktu yang cukup untuk merawat tubuh, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan dan kesehatan, sehingga ibu juga dapat membina keluarganya dengan penuh perhatian.

Ibu dengan jarak kelahiran anak yang kurang dari 2 tahun memiliki pola pengasuhan anak balita yang kurang baik, hal ini disebabkan karena terbaginya perhatian ibu, sehingga memungkinkan anak kurang mendapatkan bimbingan perawatan dari ibunya. Selain itu, adanya sifat sulit makan dan susah tidur yang muncul pada anak balita, yang merupakan cerminan perasaan iri terhadap sang adiknya, sehingga perhatian dan kasih sayang ibu berkurang dan beralih kepada adiknya (Ginting, Y, & Siregar, 2013).

2.2.2 Partisipasi Keluarga dalam Kegiatan Kampung KB

Program Kampung KB mulai dijalankan Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2016. Kampung KB dirancang sebagai upaya mengaktualisasikan dan mengaplikasikan delapan fungsi keluarga yang meliputi : fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosial dan pendidikan, fungsi ekonomi serta fungsi lingkungan. Delapan fungsi keluarga tersebut merupakan cerminan dari kesejahteraan dan ketahanan keluarga. Pemberdayaan keluarga di bidang ekonomi merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan potensi keluarga dalam hal kesejahteraan Heryendi & Marhaeni (2013)

Pembentukan Kampung KB ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat ditingkat kampung atau setara, melalui program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) serta membangun sektor terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Studi Mardiyono, (2017)

mengenai pemberdayaan keluarga melalui Kampung KB menyatakan bahwa pelaksanaan Kampung KB berdampak pada peningkatan peserta aktif pengguna KB. Efektivitas program Kampung KB ini sendiri dipengaruhi oleh pendidikan istri dan peran petugas KB. Pendidikan istri menentukan tingkat pemahaman istri terhadap pelaksanaan kegiatan program ini dan semakin aktif petugas KB dalam melakukan tugas dan fungsinya maka akan berdampak pada semakin efektifnya pelaksanaan program (Restiyani & Murjana Yasa, 2019).

2.2.3 Efektifitas pembinaan keluarga melalui berbagai kegiatan di Kampung KB

Ketahanan memerlukan dukungan dari sumber-sumber sosial dalam bentuk asistensi instrumental (bantuan teknis seperti cara-cara melakukan sesuatu), dukungan emosional dan pemberian kesempatan untuk merasa berarti bagi orang lain (Siahaan, 2012). Sumber-sumber sosial (*social network*) mengacu pada orang-orang yang dipandang penting di dalam lingkungan yang mencakup sanak saudara (kerabat), teman, tetangga dan kelompok sebaya. Dukungan dari sumber sosial inilah yang bisa didapatkan dari kegiatan-kegiatan di kampung KB, yaitu program Tribina. Program tribina ini terbagi atas tiga bagian yaitu yang pertama berupa BKB (Bina Keluarga Balita), BKR (Bina Keluarga Remaja), BKL (Bina Keluarga Lansia). Tribina kedua yaitu UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera). Program ketiga adalah PIKR (Pusat Informasi Konseling Remaja). Tujuan dari program tribina ini yaitu untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, pengaturan kelahiran, pendewasaan usia perkawinan, serta peningkatan ketahanan keluarga dan pemberdayaan keluarga.

2.2.4 Pengetahuan dan Sikap Kependudukan

Peningkatan pengetahuan dan sikap kependudukan turut berkontribusi terhadap kepatuhan terhadap program KB dan pengendalian kependudukan lainnya. Peningkatan pendidikan kaum wanita tersebut diharapkan akan turut memberikan pengaruh langsung bagi berhasilnya program keluarga berencana dan kebijaksanaan kependudukan nasional pada umumnya (Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional/ Bappenas, 2010).

2.2.5 Fertilitas dan Preferensi Fertilitas

Studi Sunaryanto (2015) menunjukkan pada keluarga yang memiliki anak lebih dari dua, mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti makan tiga kali sehari, akses ke pelayanan kesehatan primer, dan menyekolahkan anak. Pemenuhan tersebut secara kualitas adalah memenuhi kebutuhan minimum saja, bukan dengan kualitas terbaik. Misalkan keluarga tidak mampu membelikan buku pelajaran, dan tidak mampu menyediakan bahan makanan yang bervariasi.

2.2.6 Pengetahuan KB, Kepersertaan KB dan Unmet Need KB

Studi A. F. Herawati, (2014) menunjukkan keterpaparan terhadap informasi KB belum tentu individu tersebut memiliki pengetahuan yang baik. Hasil studi ini mendapati 77.5% responden telah menerima informasi mengenai KB, tetapi hanya 13.75% yang menyatakan paham terhadap informasi tersebut. Pemahaman yang kurang menyebabkan rendahnya pengetahuan KB, kemudian berlanjut kepada keadaan unmet need KB.

Unmet need akan memberikan dampak kehamilan tidak diinginkan oleh seorang perempuan yang sebenarnya belum atau sudah tidak menginginkan hamil dan kehamilan tidak tepat waktu. Responden yang memiliki anak banyak berisiko 2,645 kali mengalami kejadian unmet need dibanding yang memiliki anak sedikit. Hal ini dikarenakan semakin banyak anak yang dimiliki maka akan semakin besar kemungkinan seorang wanita telah melebihi preferensi fertilitas yang diinginkannya, sehingga mengalami unmet need KB. Jumlah anak yang lebih banyak memiliki kemungkinan unmet need yang lebih tinggi dibandingkan yang mempunyai anak lebih sedikit.

Uljanah, Winarni, & Mawarni (2016) menyebutkan bahwa pengetahuan dan sikap saja tidak cukup untuk menjelaskan penyebab terjadinya *unmet need*. Hal ini dikarenakan masih ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor persepsi, motivasi, pendidikan, dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan fisik misal ketersediaan alat kontrasepsi sesuai pilihan maupun non fisik (sosial ekonomi, kebudayaan, akses terhadap informasi, dan pengalaman).

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Studi

Penelitian ini bersumber pada data Survei Kinerja dan Akuntabilitas (SKAP) Provinsi Kalimantan Timur 2019. SKAP merupakan survei tahunan berskala nasional dirancang representatif untuk mengukur pencapaian sasaran program provinsi. Survei ini memberikan gambaran output data fertilitas, keluarga berencana, kesehatan ibu dan anak serta pengetahuan HIV dan AIDS dan linfeksi menular seksual.

Desain observasional digunakan dalam studi kuantitatif melalui pendekatan *cross-sectional*, yang merupakan bagian dari studi observasional yang memiliki kemampuan mengukur outcome atau mengukur hasil dan paparan pada saat yang sama (Setia, 2016). Pada penelitian ini desain *cross-sectional* digunakan untuk mengetahui asosiasi antara berbagai determinan terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter. Sedangkan untuk pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi perspektif mengenai kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi sumber pada penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur (WUS) yang menjadi responden SKAP 2019.

3.3. Sampel dan Besar Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dan eksklusif untuk dipilih (Banerjee & Chaudhury, 2010). Sampel pada penelitian ini adalah responden wanita usia subur yang berstatus menikah. Kerangka Konsep

Berdasarkan landasan teori serta ketersediaan data SKAP 2019, selanjutnya dirancang kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kerangka teori, terdapat berbagai determinan yang mempengaruhi kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter, serta sekaligus sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen ialah demografi, praktik pengasuhan yang memuat tentang partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang balita dan anak, sikap dan praktik terhadap isu kependudukan, fertilitas, preferensi

fertilitas, jarak kelahiran dan keluarga berencana, meliputi pengetahuan KB, penggunaan KB dan *Unmeet Need*.

3.5. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam riset ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh determinan demografi terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter
2. Terdapat pengaruh determinan praktik pengasuhan terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter
3. Terdapat pengaruh informasi dan partisipasi dalam pembangunan keluarga terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter
4. Terdapat pengaruh determinan sikap terhadap isu kependudukan terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter
5. Terdapat pengaruh determinan fertilitas, preferensinya serta jarak kelahiran terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter
6. Terdapat pengaruh determinan Keluarga Berencana (pengetahuan/ informasi KB, penggunaan KB, unmet need) terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter
7. Terdapat pengaruh determinan demografi, praktik pengasuhan, informasi dan partisipasi dalam kegiatan pembangunan keluarga, sikap dan keterpaparan informasi terhadap isu kependudukan, fertilitas, preferensi fertilitas, jarak kelahiran, serta keluarga berencana mampu memprediksi kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter.

3.6. Definisi Operasional

Berikut definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Kemampuan melaksanakan pendampingan pembentukan karakter	Praktik/ pelaksanaan 8 fungsi keluarga, terdiri dari : pelaksanaan fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi lingkungan.	Kuesioner FMQ 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39 dan 40.	0. Mampu melaksanakan pendampingan pembentukan karakter (minimal 7 aspek dari 8 fungsi keluarga dilaksanakan) 1. Tidak mampu melaksanakan pendampingan pembentukan karakter. (kurang dari 7 aspek dari 8 fungsi keluarga dilaksanakan)	Ordinal
2.	Faktor Demografi	Komponen-komponen sosial yang berhubungan dengan individu yang menghasilkan berbagai karakteristik yang berbeda seperti daerah tempat tinggal, pendidikan dan pekerjaan			Nominal
		Tempat tinggal Domisili kependudukan dimana WUS berkedudukan secara tetap dan resmi saat dilakukan SDKI 2017.	Kuesioner bagian Blok I Keterangan Tempat No. 5,	0. Perdesaan 1. Perkotaan	
		Umur Usia kehidupan WUS sejak lahir sesuai tanda pengenalan hingga ulang tahun terakhir mengikuti SDKI 2017	Bagian Kuesioner Wanita (FQ) FQ 1, dan FQ 3- 5b		Rasio
		Pendidikan Jenjang pendidikan yang ditamatkan WUS pada saat wawancara	Kuesioner Bagian Daftar Anggota RT HQ3a	0. SD 1. SMP/MTs/Sederajat 2. SMA/SMK/MA Sederajat 3. Akademi/DI/DII/DIII 4. Diploma IV/Universitas	Ordinal
		Pekerjaan Aktivitas yang dilakukan WUS untuk menghasilkan pendapatan tetap.	Kuesioner Bagian Daftar Anggota RT HQ3b	0. Bekerja 1. Tidak Bekerja	Nominal
3.	Praktik pengasuhan	Partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang balita dan anak. Praktik/ pelaksanaan aktivitas yang dilakukan ayah/ ibu yang berkaitan dengan aspek pertumbuhan fisik serta perkembangan jiwa/ mental/ spiritual pada anak dan balita.	Kuesioner Bagian Ketahanan Keluarga Total 20 pertanyaan : FMQ 10 (aspek pertumbuhan fisik 7 pertanyaan) FMQ 11 (aspek mental 8 pertanyaan) FMQ 12 (Aspek sosial 5 pertanyaan)	0. Tidak berpartisipasi dengan baik dalam pengasuhan dan tumbuh kembang balita dan anak Skor 16 - 20 1. Berpartisipasi dengan baik dalam pengasuhan dan tumbuh kembang balita dan anak Skor minimal 0-15	Ordinal

4.	Informasi dan Partisipasi dalam pembangunan keluarga	Informasi tentang Pembangunan Keluarga Memiliki pengalaman dalam memperoleh/ mendengar/ melihat/ membaca yang berkaitan dengan pembangunan keluarga	Kuesioner Bagian Pembangunan Keluarga FMQ 22-24A	0. Kurang Tidak pernah memiliki pengalaman dalam memperoleh/mendengar/melihat/ membaca yang berkaitan dengan pembangunan keluarga 1. Baik Skor : 1-4 Minimal pernah satu kali memiliki pengalaman dalam memperoleh/ mendengar/ melihat/ membaca yang berkaitan dengan pembangunan keluarga	Ordinal
		Partisipasi aktif dalam Pembangunan Keluarga Keterlibatan keluarga dalam kelompok kegiatan (POKTAN) meliputi kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), Pusat Informasi dan Konseling remaja (PIK-R), dan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)	Kuesioner Bagian Pembangunan Keluarga FMQ 24B	0. Kurang Tidak pernah terlibat dalam satu kelompok kegiatan 1. Baik Minimal pernah terlibat dalam satu kelompok kegiatan	Ordinal
5.	Sikap dan Informasi Terhadap Isu Kependudukan	Sikap terhadap isu kependudukan Pernyataan evaluatif WUS terhadap dampak penambahan penduduk bagi kehidupan manusia atau yang berkaitan dengan isu-isu kependudukan	Kuesioner Bagian Sikap & Perilaku Terhadap Isu Kependudukan FMQ 25-30 (25 pertanyaan)	0. Sikap Kurang Baik Diatas nilai rata-rata Skor 0 - 16 1. Sikap Baik Diatas nilai rata-rata Skor 17 - 25 Nilai rata-rata adalah 17	Ordinal
6.	Fertilitas dan Preferensi Fertilitas	Fertilitas Jumlah bayi yang dilahirkan hidup oleh WUS selama hidupnya.	FQ		Rasio
		Preferensi fertilitas Jumlah anak yang diinginkan oleh WUS	Bagian 2 Reproduksi & Kehamilan FQ7		Rasio
		Jarak antar kelahiran Selisih tahun kelahiran anak terakhir dengan anak sebelumnya.	Kuesioner Bagian 2 Reproduksi, Kehamilan & Preferensi Fertilitas FQ9 dan FQ 10	0. Kurang dari 2 tahun 1. Lebih dan sama dengan 2 tahun	Ordinal
7.	Keluarga Berencana	Pengetahuan KB Informasi yang diketahui oleh WUS mengenai berbagai jenis alat/cara KB	Kuesioner Bagian Keluarga Berencana	0. Pengetahuan Kurang Baik jika jawab tahu <80%	Ordinal

			FQ 19-19b	1. Pengetahuan KB Baik jika jawab tahu $\geq 80\%$ Skor minimal adalah 0 dan skor maksimal adalah 14	
		Penggunaan Alat KB Aktifitas pemakaian salah satu alat/ metode untuk mengatur jarak kehamilan baik digunakan oleh WUS maupun pasangannya.	Kuesioner Bagian Keluarga Berencana Kuesioner FQ 23	0. Tidak menggunakan alat/ metode KB 1. Menggunakan alat/ metode KB	Ordinal
		Unmeet Need Mereka yang tidak lagi ingin menambah jumlah anak tetapi saat survei tidak menggunakan KB modern jenis yang manapun	FQ 22 FQ16a FQ43	0. <i>Unmet need</i> 1. <i>Met need</i>	Ordinal

3.7. Pengumpulan Data

Pengumpulan data didapatkan dari hasil data SKAP dengan metode wawancara, yang menggunakan kuesioner terhadap wanita usia subur (WUS) yang berstatus menikah.

3.7. Pengolahan Data

Proses dalam pengolahan data dalam riset ini memerlukan beberapa langkah, yaitu:

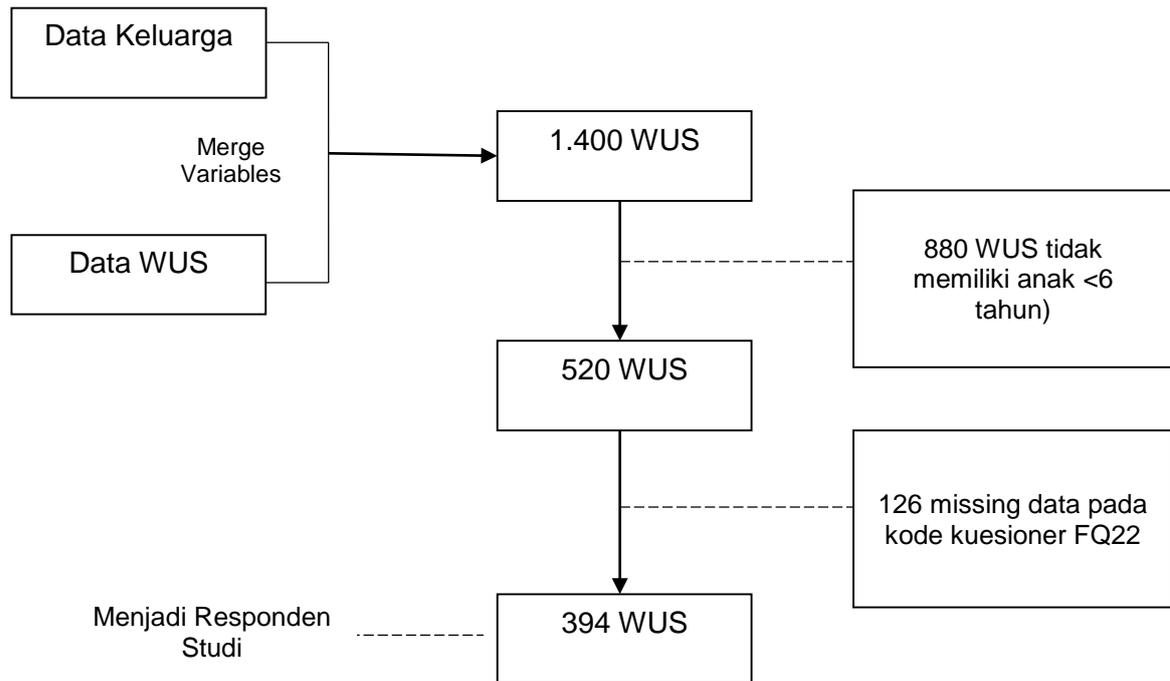
1. Melakukan proses *cleaning data* untuk mengeluarkan data yang tidak terisi lengkap pada tiap-tiap variabel
2. Melakukan kode ulang (*recoding*) dari data asli menjadi kategori yang disesuaikan dengan definisi operasional. Pemberian kode baru untuk kelompok yang berisiko adalah satu 1, sedangkan yang tidak berisiko adalah nol (0).

3.8 Analisis Data

Terdapat tiga jenis analisis yang akan digunakan dalam riset ini, yaitu :

1. Analisis univariat, yang dilakukan untuk memberikan informasi/ gambaran secara deskriptif pada masing-masing variabel yang digunakan, pada variabel yang merupakan data kategori menghasilkan informasi mengenai distribusi frekuensi, sedangkan untuk data numerik memberikan informasi mengenai rata-rata/ mean dan standar deviasi.
2. Analisis bivariat, yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen bagi data berkategori ordinal/nominal menggunakan *Chi-Square* dan untuk data berskala rasio digunakan *independent t-test*.
3. Analisis multivariat, dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter yaitu menggunakan uji Regresi Logistik Berganda.

Analisis lanjutan menggunakan *raw data* wanita usia subur (WUS) yang berjumlah 1.400, kemudian data WUS tersebut digabung dengan raw data Keluarga, yang menggunakan kunci variabel ialah ID Rumah Tangga dan ID Individu, dengan tujuan menggabungkan semua variabel keluarga kedalam raw data WUS. Proses cleaning data dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Skema Proses Cleaning Data

Proses cleaning dimulai dari pengecekan kelengkapan responden dalam menjawab semua variabel baik variabel dependen : Kemampuan keluarga dalam melaksanakan pembentukan karakterk (FMQ 33-40) maupun variabel independen : Faktor demografi (FQ 1-FQ 3-5b, HQ3a-b), praktik pengasuhan (FMQ 10-12), Informasi dan partisipasi dalam pembangunan (FMQ 22-24B), Sikap dan informasi terhadap isu kependudukan (FMQ 25-29), Fertilitas dan preferensi fertilitas (FQ8- 10, FQ7Ins) serta Keluarga berencana (FQ 19-19b,FQ 22,FQ 16a dan FQ43).

Pada variabel praktik pengasuhan, diawali dengan pertanyaan “Berapa jumlah anak balita dan usia pra sekolah (dibawah 6 tahun) yang Bapak/Ibu miliki saat ini”.Jika responden menjawab “0” atau *missing* yang berarti tidak memiliki anak saat wawancara berlangsung, maka responden tersebut akan di *black list*. Ditemukan dari 1.400 responden, sebanyak 880 yang tidak memiliki anak.

Kemudian, ditemukan *missing* data pada variabel penggunaan KB sebanyak 126 responden, sehingga dari hasil cleaning, jumlah WUS yang masuk dalam studi ini berjumlah 394 responden.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1. Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik

Penyebaran karakteristik dari 394 responden berdasarkan demografi, pembangunan keluarga serta sikap terhadap isu kependudukan, yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1. Deskriptif Statistik Berdasarkan Demografi, Praktik Pengasuhan, Informasi dan Partisipasi dalam Kegiatan Pembangunan Keluarga, Sikap Terhadap Isu Kependudukan dan Kemampuan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter

Variabel	
Karakteristik Demografi	
Umur (tahun), M ± SD	31.69 ± 6.2
Tempat Tinggal, n (%)	
Perkotaan	246 (62.4)
Pedesaan	148 (37.6)
Pendidikan	
Pendidikan Dasar	181(45.9)
Pendidikan Menengah	159 (40.4)
Pendidikan Tinggi	54 (13.7)
Praktik pengasuhan	
Tidak berpartisipasi dengan baik dalam pengasuhan dan tumbuh kembang balita dan anak	80 (20.3)
Berpartisipasi dengan baik dalam pengasuhan dan tumbuh kembang balita dan anak	314 (79.7)
Informasi dan Partisipasi dalam Kegiatan Pembangunan Keluarga	
Informasi tentang Pembangunan Keluarga	
Kurang	261 (66.2)
Baik	133 (33.8)
Partisipasi Aktif dalam Pembangunan Keluarga	
Kurang	392 (99.5)
Baik	2 (0.5)
Sikap Terhadap Isu Kependudukan n (%)	
Kurang	219 (55.6)
Baik	175 (44.4)
Kemampuan Keluarga Dalam Melaksanakan Pendampingan Pembentukan Karakter	
Tidak Mampu	312 (79.2)
Mampu	82 (20.8)

Tabel 4.1 menggambarkan bahwa rata-rata usia WUS 31-32, dengan standar deviasi 6.2, serta lebih dari separuh responden (62.4%) bertempat tinggal di perkotaan, dan sebanyak 45,9 persen responden berpendidikan dasar. Bila ditinjau berdasarkan pembangunan keluarga, ditemukan sebagian besar WUS (79.2%) memiliki kemampuan dalam

melaksanakan pendampingan keluarga dan mayoritas WUS (79.7%) berpartisipasi dengan baik dalam pengasuhan dan tumbuh kembang balita dan anak.

Ditinjau berdasarkan pengalaman WUS dalam memperoleh informasi tentang pembangunan keluarga, studi ini menemukan lebih dari separuh WUS (66.2%) kurang mendapatkan informasi mengenai pembangunan keluarga. Disisi lain, ditemukan lebih dari sebagian WUS (55.6%) memiliki sikap kurang baik terhadap isu kependudukan serta hampir seluruh responden (99,5%) kurang berpartisipasi aktif dalam pembangunan keluarga.

Tabel 4. 2. Karakteristik Responden Menurut Fertilitas dan Keluarga Berencana

Variabel	
Fertilitas	
Fertilitas, M ± SD	2.4 ± 1.2
Preferensi Fertilitas, n (%)	
Ingin anak lagi	153 (38.8)
Tidak ingin anak lagi/ tidak dapat memiliki anak	241 (61.2)
Jarak Kelahiran , n (%)	
< 2 tahun	9 (2.3)
≥ 2 tahun	291 (73.9)
Memiliki 1 anak	94 (23.8)
Keluarga Berencana, n (%)	
Pengetahuan KB	
Kurang	371 (94.2)
Baik	23 (5.8)
Penggunaan KB	
Tidak menggunakan KB	77 (19.5)
Menggunakan KB	317 (80.5)
Unmet Need	
<i>Unmet Need</i>	30 (7.6)
<i>Met Need</i>	364 (92.4)

Tabel 4.2 mendeskripsikan penyebaran karakteristik berdasarkan fertilitas dan keluarga berencana, dimana rata-rata jumlah kelahiran pada tiap WUS berkisar 2-3 anak dan mayoritas WUS yang telah menikah memiliki niat untuk tidak ingin anak lagi (61.2%), dengan jarak kelahiran sebagian besar ditemukan lebih dari dua tahun (73.9%).

Ditinjau dari sisi KB, WUS yang memiliki pengetahuan kurang tentang KB mencapai hampir seluruhnya (94.2%). Ditemukan pula 80,5 persen WUS telah menggunakan KB dan 92,4 persen WUS *met need*.

Berikut uraian 8 fungsi keluarga dalam 32 kegiatan sebagai indikator dari pendampingan pembentukan karakter secara rinci :

Tabel 4. 3. Kemampuan melaksanakan pendampingan pembentukan karakter

No	Kemampuan melaksanakan pendampingan pembentukan karakter	Jumlah (n=394)	Persentase (%)
Fungsi Agama			
1	Ibadah (sholat,puasa, berdoa dll)	387	98.2
2	Toleransi/tenggang rasa terhadap agama lain	252	64.0
3	Berbuat baik (menolong orang lain)	274	69.5
4	Sabar dan ikhlas	142	36.0
Fungsi Sosial budaya			
5	Gotong royong	280	71.1
6	Musyawaharah	139	35.3
7	Melestarikan budaya daerah/adat istiadat	192	48.7
8	Menghargai antar suku, ras, agama dan golongan	307	77.9
Fungsi Cinta kasih			
9	Kesetiaan/saling percaya	268	68.0
10	Tidak pilih kasih/adil	259	65.7
11	Menjaga keharmonisan keluarga	273	69.3
12	Menunjukkan kasih sayang	338	85.8
Fungsi Perlindungan			
13	Perlindungan fisik (menggandeng anak/pasangan, memeluk, dll)	333	84.5
14	Perlindungan non fisik (tidak berkata kasar, dll)	284	72.1
15	Perlindungan kesehatan	285	72.3
16	Pemenuhan kebutuhan keluarga (sandang, pangan, papan)	254	64.5
Fungsi Reproduksi			
17	Menjaga kebersihan organ reproduksi	281	71.3
18	Memberikan informasi kesehatan reproduksi	155	39.3
19	Menghindari pergaulan bebas	242	61.4
20	Menikahkan anak pada usia ideal (perempuan \geq 21 tahun, laki-laki \geq 25 tahun)	98	24.9
Fungsi Sosialisasi			
21	Menjadi panutan/ccontoh	228	57.9
22	Menyekolahkan/mengkursuskan anak	331	84.0
23	Mengajarkan anak untuk mandiri, bertanggungjawab dan dapat bekerjasama	274	69.5
24	Melatih kreatifitas anak	135	34.3
Fungsi Ekonomi			
25	Hemat (tidak boros	337	85.5
26	Ulet/kerja keras	133	33.8
27	Menabung	382	97.0
28	Bisa memilih kebutuhan sesuai prioritas	263	66.8
Fungsi Lingkungan			
29	Tidak membuang sampah sembarangan	341	86.5
30	Membersihkan lingkungan sekitar	311	78.9
31	Melestarikan lingkungan (penghijauan)	135	34.3
32	Hemat energy	224	56.9

Tabel 4.3 merupakan uraian dari kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan karakter yang terdiri dari delapan fungsi keluarga. Diketahui bahwa lebih dari sebagian keluarga telah melaksanakan aktivitas dari fungsi cinta kasih dan fungsi perlindungan. Dari 8 fungsi keluarga, fungsi reproduksi lebih sedikit diaplikasikan oleh keluarga diantaranya hanya 24,9 persen yang menikahkan anak pada usia ideal, hanya 39,3% keluarga yang memberikan informasi kesehatan reproduksi. Demikian halnya dengan fungsi sosial budaya, diperoleh informasi bahwa 35,3 persen keluarga melakukan musyawarah serta 48,7 persen keluarga yang melakukan pelestarian budaya daerah/ adat istiadat. Pelaksanaan fungsi lain yang belum banyak dilakukan oleh keluarga adalah fungsi agama terkait perihal sabar dan ikhlas (36%), fungsi sosialisasi pada bagian melatih kreatifitas anak (34.3%), fungsi ekonomi yang mengajarkan anak untuk ulet atau bekerja keras (33.8%) dan fungsi lingkungan.

Fungsi keluarga dalam pendampingan karakter yang telah dilakukan oleh mayoritas dilakukan adalah fungsi agama dalam pendampingan dalam ibadah (98.2%), fungsi ekonomi dalam menabung (97%), fungsi lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan (86.5%).

Tabel 4. 4. Praktik pengasuhan orang tua terhadap anak

Praktik Pengasuhan	Jumlah (n=394)	Persentase (%)
Aspek pertumbuhan fisik		
Anak diukur tinggi dan berat badanya	365	92.6
Anak diberi makanan gizi seimbang	323	82.0
Anak diimunisasi	361	91.6
Anak diberi asi	300	76.1
Anak diberi vitamin	281	71.3
Anak diobati kalau sakit	282	71.6
Anak diajari berperilaku hidup sehat	108	27.4
Lainnya	30	7.6
Aspek Perkembangan Jiwa/Mental/ Spiritual		
Orang tua menstimulasi anak	180	45.7
Orang tua menemani belajar	210	53.3
Orang tua menemani bermain	316	80.2
Orang tua mendengarkan lagu/bacaan kerohanian	171	43.4
Orang tua sebagai tauladan/panutan	162	41.1
Orang tua mengajari beribadah	242	61.4
Orang tua mengajari berterima kasih	180	45.7
Orang tua mengajari menghormati/menghargai orang lain	175	44.4
Lainnya	35	8.9

Praktik Pengasuhan	Jumlah (n=394)	Persentase (%)
Aspek Perkembangan Sosial		
Memberi kesempatan bermain dengan teman sebaya	342	86.8
Anak disekolahkan/PAUD/play group/day care	214	54.3
Anak dikursuskan	44	11.2
Anak diikuti lomba	46	11.7
Anak diajak bersosialisasi dgn orang lain	268	68.0
Lainnya	45	11.4

Tabel 4.4. menginformasikan tentang aktivitas praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Praktik yang mayoritas telah dilakukan oleh orang tua yaitu anak diukur tinggi dan berat badanya (92.6%), diimunisasi (91.6%), memberi kesempatan anak bermain dengan teman sebaya (86,8%), diberi makanan seimbang (82%) dan menemani anak bermain (80,2%). Beberapa praktik pengasuhan orang tua terhadap anak yang tidak banyak dilakukan diantaranya yaitu anak dikursuskan (11.2%), anak diikuti lomba (11,7%) serta anak diajari berperilaku hidup sehat (27,4%).

Tabel berikut menguraikan tentang detail informasi tentang pembangunan keluarga yang diketahui oleh responden

Tabel 4. 5. Informasi tentang Pembangunan Keluarga

Informasi	Jumlah (n=394)	Persentase (%)
Pernah mendengar mengenai :		
Bina Keluarga Balita (BKB)	88	22.3
Bina Keluarga Remaja (BKR)	52	13.2
Bina Keluarga Lansia	68	17.3
UPPKR	67	17.0
PIK-R	38	9.6
PPKS	66	16.8
Mendengar informasi dari :		
Radio	3	0.8
Televisi	50	12.7
Koran	2	.5
Majalah/ Tabloid	1	.3
Pamflet/leaflet/brosur	12	3.0
Flipchart/lambar bali	2	.5
Poster	10	2.5
Spanduk	13	3.3
Banner	4	1.0
billboard/baliho	2	.5
Pameran	3	.8

Website/internet	30	7.6
Informasi	Jumlah (n=394)	Persentase (%)
Mupen KB	1	.3
Mural/ lukisan dinding/ gravity	1	.3
Pendidikan formal	20	5.1
Pendidikan non formal	2	.5
Organisasi kemasyarakatan	60	15.2
Kelompok masyarakat	21	5.3
Kelompok kegiatan	16	4.1

Diantara berbagai program kegiatan pembangunan keluarga yang paling banyak diketahui oleh wanita usia subur (WUS) adalah Bina Keluarga Balita (BKB) sebesar 22.3 persen diikuti Bina Keluarga Lansia serta UPPKR (17 %) sedangkan program yang kurang diketahui oleh WUS adalah PIK-R (9.6%). Jika ditinjau darimana diperoleh informasi tersebut, sebanyak 15.2 persen WUS mengetahui dari organisasi kemasyarakatan dan 12.7 persen lainnya mengetahui dari televisi.

4.2. Hubungan Determinan Demografi, Praktik Pengasuhan, Informasi dan Partisipasi dalam Kegiatan Pembangunan Keluarga, Sikap pada Isu Kependudukan, Fertilitas dan Keluarga Berencana Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Melaksanakan Pendampingan Pembentukan Karakter

Hasil analisis hubungan antara berbagai variabel dengan kemampuan keluarga dalam pendampingan pembentukan karakter, dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4. 6. Hubungan antar variabel terhadap kemampuan keluarga dalam pendampingan pembentukan karakter

No.	Variabel	Nilai p
1	Usia	0.037**
2	Tempat Tinggal	0.28
3	Pendidikan	0.22*
4	Praktik pengasuhan	<0.001**
5	Informasi tentang Pembangunan Keluarga	0.007**
6	Partisipasi aktif dalam Pembangunan Keluarga	0.30
7	Sikap Terhadap Isu Kependudukan	0.03**
8	Jumlah Fertilitas	0.25*
9	Preferensi Fertilitas	0.36
10	Jarak Fertilitas	0.42
11	Pengetahuan KB	0.001**
12	Penggunaan KB	0.748

13	Unmet Need	0.56
----	------------	------

*: <0.25; ** <0.05

Hasil bivariat menunjukkan bahwa 13 faktor risiko terdapat 8 faktor yang tidak berhubungan terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan karakter, sedangkan 5 faktor risiko lainnya seperti usia, praktik pengasuhan, informasi tentang pembangunan keluarga, sikap terhadap isu kependudukan dan pengetahuan KB (*p value* < 0,05) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan karakter (*p value* < 0,05).

4.3. Pengaruh Berbagai Determinan terhadap Kemampuan Keluarga dalam Melaksanakan Pembentukan Karakter

Berbagai output yang dikeluarkan dalam pengujian Regresi Logistik Biner hingga pemodelan prediksi terbentuk. Berikut beberapa output yang tersaji dibawah ini:

Tabel 4. 7. Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	<i>p-value</i>
Step	36.480	4	.000*
Block	36.480	4	.000*
Model	36.480	4	.000*

(* signifikan pada α 5%)

Tabel 4.7. menerangkan bahwa demi kebaikan model, dilakukan tes omnibus, yang menemukan bahwa semua prediktor signifikan, dengan melihat *p value* < 0,05. Artinya penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model.

Tabel 4. 8. Model Summary of Binary Logistic Regression

Step 1	-2Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	366.549	.088	.138

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa sekitar 8,8% atau 13,8% dari varians kemampuan keluarga dapat diprediksi dari semua variabel dan menjadi preditor variabel kemampuan keluarga. Nilai Nagelkerke R Square diperkirakan sebesar 0,138, yang berarti model regresi yang

diperoleh dapat menjelaskan sebesar 13,8 persen variasi kemampuan keluarga dalam pembentukan karakter,

Tabel 4. 9. Hosmer- Lemeshow Test

Step 1	Chi Square	df	Sig.
1	9.827	8	.277

Statistik *Goodnees of Fit* melihat apakah model yang terbentuk telah tepat atau tidak. Hosmer Lemeshow pada tabel 4.9. menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0,05, yang artinya model dalam memprediksi kemampuan keluarga dapat diterima atau ada perbedaan antara model prediksi dengan nilai observasi.

Dalam seleksi kandidat model didapatkan dari tiga belas variabel, sebanyak tujuh variabel yang masuk dalam model yaitu usia, pendidikan, ketahanan keluarga, informasi tentang pembangunan keluarga, sikap terhadap isu kependudukan, pengetahuan KB, jumlah fertilitas dan tingkat kesejahteraan. Dengan berbagai tahapan regresi, maka terbentuklah model akhir dalam memprediksi faktor kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan karakter. Dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 10. Model Akhir dari Hasil Analisis Regresi Logistik Biner

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (β)	95% CI for Exp (β)	
							Lower	Upper
Umur	.044	.021	4.310	1	.038	1.045	1.002	1.090
Praktik pengasuhan	1.998	.607	10.836	1	.001	7.372	2.244	24.218
Informasi tentang Pembangunan Keluarga	.514	.271	3.612	1	.05	1.673	.984	2.843
Pengetahuan KB	.966	.455	4.496	1	.034	2.626	1.076	6.411
Constant	-4.809	.931	26.657	1	.000	.008		

Dari hasil model yang telah terbentuk sebanyak 4 variabel yang secara statistik berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan karakter. Hasil analisis, didapatkan nilai Exp (β) dari variabel umur yaitu 1,045 (95% CI 1,0-1,09), yang berarti setiap penambahan satu tahun usia WUS memiliki kecenderungan untuk mampu dalam melakukan pendampingan karakter sebesar 1, 045 kali. Pada variabel praktik pengasuhan terdapat nilai Exp (β) sebesar 7,372, artinya WUS yang berpartisipasi baik dalam pengasuhan tumbuh kembang balita anak memiliki peluang untuk mampu melakukan pendampingan karakter

sebesar 7,372 kali dibandingkan dengan WUS yang tidak berpartisipasi dengan baik dalam pengasuhan. Bila ditinjau dari faktor informasi tentang pembangunan keluarga, didapatkan nilai Exp (β) 1,673, berarti WUS yang memiliki informasi baik tentang pembangunan keluarga berpeluang sebesar 1,673 kali untuk mampu melakukan pendampingan karakter. Serta pada faktor pengetahuan KB dengan nilai Exp (β) sebesar 2,626. Artinya WUS yang memiliki pengetahuan KB baik cenderung mampu melaksanakan pendampingan karakter sebesar 2,626 kali lebih besar dibandingkan dengan WUS yang berpengetahuan kurang mengenai KB .

Berdasarkan nilai-nilai β pada hasil perhitungan Regresi Logistik Biner, maka model persamaan dapat terbentuk sebagai berikut:

$$\text{Logit}(Y) = -4,809 + 0,044(x_1) + 1,998(x_2) + 0,514(x_3) + 0,966(x_4)$$

Atau dengan rumus turunan dari persamaan diatas, yaitu :

$$P_{(Y)} = \frac{1}{1 + \text{Exp}^{-(\log it Y)}} = \frac{1}{1 + \text{Exp}^{-(-4,809 + 0,044(x_1) + 1,998(x_2) + 0,514(x_3) + 0,966(x_4))}}$$

Dengan keterangan :

x_1 : Usia

x_2 : Praktik pengasuhan (0= praktik pengasuhan kurang, 1 = praktik pengasuhan baik)

x_3 : Informasi tentang pembangunan keluarga (0= informasi kurang, 1 = informasi baik)

x_4 : Pengetahuan KB (0= pengetahuan KB kurang, 1 = informasi KB baik)

Dengan persamaan model tersebut, maka dapat diimplementasikan dalam memprediksi kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan karakter. Model prediksi dapat distimulasikan, sebagai berikut:

Tabel 4. 11. Simulasi Persamaan Model Prediksi Kemampuan Keluarga Dalam Melaksanakan Pendampingan Karakter

No.	x_1	x_2	x_3	x_4	P (Y)
1.	26	0	0	1	0,063
2.	35	1	1	1	0,552
3.	26	1	1	1	0,453
4.	26	0	1	1	0.10
5.	40	1	1	1	0,605
6.	40	0	1	1	0,17
7.	40	1	0	1	0.47
8.	40	1	1	0	0.37

Tabel 4.11 memberikan informasi bahwa pada WUS yang berusia 26 tahun, yang tidak berpartisipasi dengan baik dalam pengasuhan tumbuh kembang balita dan anak serta kurang mendapatkan informasi tentang pembangunan keluarga, namun memiliki pengetahuan KB yang baik, maka didapatkan nilai propabilitas sebesar 0,063, yang artinya bahwa peluang WUS untuk mampu melaksanakan pendampingan karakter hanya 6,3 persen.

Lain halnya yang ditemukan pada WUS yang berusia 35 dan 40 tahun yang memiliki praktik pengasuhan yang baik, informasi pembangunan keluarga dan pengetahuan KB baik didapatkan nilai peluang 0,55 dan 0,60, yang berarti WUS tersebut diprediksi sebesar 55 persen dan 60 persen untuk mampu melakukan pendampingan karakter.

Simulasi pada WUS dengan umur 40 tahun dengan praktik pengasuhan yang kurang baik, informasi pembangunan keluarga dan pengetahuan KB baik didapatkan nilai peluang 0,17 yang berarti WUS tersebut diprediksi sebesar 17 persen untuk mampu melakukan pendampingan karakter.

Dari semua contoh kasus, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin bertambahnya usia WUS dan berada di kategori baik dalam hal praktik pengasuhan, informasi pembangunan keluarga dan pengetahuan KB maka cenderung semakin besar juga kemampuan WUS dalam melaksanakan pendampingan karakter.

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1. Kemampuan Keluarga dalam Melaksanakan Pendampingan Pembentukan Karakter

Kemampuan melaksanakan pendampingan pembentukan karakter dipraktikkan dalam 8 fungsi keluarga yaitu : pelaksanaan fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi lingkungan.

Sebagai ajaran yang dianut, dipercayai, agama berperan penting dalam hidup dan kehidupan manusia dan menuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan. Dari fungsi agama terlihat bahwa hampir seluruh responden telah melakukan pendampingan dalam ibadah dalam upaya menuntun anak menuju kematangan iman. Pendampingan fungsi keluarga harus dilakukan oleh orang tua sedini mungkin. Tujuannya untuk mengarahkan anak menuju kedewasaan sehingga memiliki keseimbangan antara pikiran dan sikap serta dapat menciptakan keseimbangan perbuatan yang konkrit. Hal ini selaras dengan studi Widiarta (2018) dan Hartati (2019) yang menyatakan bahwa pendampingan orang tua dapat dilakukan secara langsung melalui perilaku keagamaan yang dapat langsung dicontoh oleh anak, dilakukan dengan cara memberikan keteladanan langsung kepada anak atau melalui berbagai macam kegiatan keagamaan.

Unsur dalam pendampingan fungsi agama yang perlu ditingkatkan adalah sabar dan ikhlas. Dalam studi Nurafiah, (2019) diketahui bahwa orang tua mengajarkan tentang kesabaran dan keikhlasan, dengan memberikan nasehat kepada anak. Contohnya anak yang sering marah atau emosi dinasehati akan dijauhi teman-teman jika tidak sabar dari sisi keikhlasan orangtua bisa mengajarnya dengan cara menasehati jika anak kehilangan barang-barang, menghadapi masalah untuk ikhlas dan melatih kesabarannya

Di sisi lain anak juga perlu didampingi dalam fungsi sosial dan budaya. Anak harus dikenalkan tentang norma, budaya masyarakat dan menaati segala aturan yang tidak bertentangan dengan aturan negara dan agama.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa telah 77.9 persen orangtua telah melakukan pendampingan agar anak dapat menghargai antar suku, ras, agama dan golongan serta 71.1 persen melakukan pendampingan tentang gotong royong. Fungsi sosial yang harus ditingkatkan dalam pendampingan pembentukan karakter kepada anak adalah musyawarah dan melestarikan budaya daerah/ adat istiadat karena masih dilakukan oleh kurang dari separuh keluarga. Dalam kehidupan sosial, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat ataupun bangsa, musyawarah mutlak diperlukan. Musyawarah dilakukan untuk membicarakan suatu perkara agar masing-masing mengeluarkan pendapatnya kemudian diambil pendapat yang terbaik untuk disepakati bersama (Rusdi, 2014). Musyawarah dapat ditradisikan sejak dini pada anak. Manfaat musyawarah yang melibatkan seluruh anggota keluarga, di antaranya adalah melatih komunikasi yang sehat dalam rumah tangga, membiasakan suami, isteri dan anak-anak menyampaikan pendapat di depan pihak lain, mengasah kemampuan verbal pada seluruh anggota keluarga, menyatukan pendapat dalam keluarga, melatih menerima perbedaan pendapat, menumbuhkan sikap legowo atas pelaksanaan kesepakatan, membiasakan berpikir sistematis dan analitis. Hal ini dapat menjadi dasar yang baik bagi anak kelak dikemudian.

Orang tua berperan penting untuk mengenalkan budaya dan mengajarkan anak bersentuhan langsung pada budaya. Dampak positif dari pengenalan adat budaya dini diantaranya : menumbuhkan kesadaran dalam dirinya agar lebih mencintai bangsa dan negaranya, membuat anak lebih menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitarnya, menjadi generasi yang bangga dengan budaya bangsa sendiri, mencintai, dan melestarikannya.

Pendampingan lainnya yang penting untuk ditingkatkan oleh orang tua karena merupakan aspek yang masih kurang dilaksanakan orang tua dalam fungsi reproduksi yaitu usia ideal pernikahan dan informasi kesehatan reproduksi. Informasi yang diberikan pada anak diantaranya adalah pengetahuan tentang anatomi dan fungsi organ reproduksi dengan

menanamkan moral, etika, komitmen, agama. Informasi yang diberikan orangtua diharapkan akan mampu meningkatkan pengetahuan anak tentang kesehatan reproduksi. Beberapa studi telah membuktikan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku kesehatan reproduksi di masa remaja (O. W. K. Handayani, Wiranti, Raharjo, & Nugroho, 2019; Pradnyani, Putra, & Astiti, 2017).

Orang tua harus dapat menjadi sumber informasi, tempat edukasi kesehatan reproduksi yang utama yang menyiapkan agar anak membangun kebiasaan yang baik serta memiliki perilaku yang bertanggungjawab dan tidak beresiko. Untuk itu orang tua harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi serta terbuka dalam komunikasi. Permasalahan yang seringkali muncul adalah orang tua yang merasa tidak nyaman untuk membicarakan masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Berbagai pihak seyogyanya bekerja sama agar anak menjadi terbuka akan informasi kesehatan reproduksi. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan, Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Pendidikan serta Kementerian Agama memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengedukasi (Muthmainnah et al., 2020). Selain itu, elemen lain diluar pemerintah diharapkan dapat juga berperan serta seperti organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), perguruan tinggi dan juga media massa. Saat berbagai pihak yang menyuarakan hal yang sama dan memberikan perannya dalam menyediakan informasi yang benar dan mengedukasi terutama dalam hal kesehatan reproduksi, maka anak akan ditempatkan pada zona yang aman.

Cara terbaik dalam pendampingan kepada anak dalam semua fungsi ialah memberi pengalaman dan memberi contoh teladan moralitas yang baik. Hal tersebut perlu diberikan sejak dini sehingga anak dapat memiliki jati diri serta karakter yang kuat meskipun kelak akan memiliki interaksi sosial dengan teman dan lingkungan. Orang tua dapat menciptakan lingkungan tempat anak-anak dapat belajar dan menegakkan nilai-nilai yang mendasari karakter yang baik (Mei-Ju, Chen-Hsin, & Pin-Chen, 2014). Kejujuran, kasih sayang, kesetiaan, rasa hormat, kepercayaan, tanggung jawab jika ditanamkan sejak dini sangat mendukung agar kelak di masyarakat tidak mengalami masalah sosial dan moral. Nilai-nilai

itu harus diajarkan, dipelajari, dipraktikkan dan dialami melalui lingkungan keluarga yang interaktif.

5.2. Hubungan Demografi dengan Kemampuan Pembentukan Karakter

Hasil analisis dalam penelitian ini dari beberapa variabel demografi (umur, pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal) hanya umur yang berhubungan secara signifikan dengan pembentukan karakter. Diperoleh hasil bahwa setiap penambahan usia WUS di Provinsi Kalimantan Timur memiliki kecenderungan untuk lebih mampu dalam melakukan pendampingan karakter. Hal ini selaras dengan hasil studi Marcc H Bornstein, Putnick, Suwalsky, & Gini (2006) yang menyatakan bahwa hubungan antara usia ibu dan perilaku pengasuhan adalah linier, sehingga setiap tahun yang dihabiskan ibu merupakan tambahan pengalaman hidup menghasilkan pengetahuan dan kematangan pengasuhan yang lebih besar.

Ibu memiliki peran penting dalam pengasuhan anak, mencakup segala kebutuhan agar anak tumbuh dengan baik sejak lahir, baik lahir maupun batin (A. Handayani & Munawar, 2015). Dimulai sejak kelahiran pertama usia yang bukan remaja (lebih dari 20 tahun) memungkinkan para wanita menyelesaikan lebih banyak waktu untuk sekolah, memulai karir dan memperoleh sejumlah pengalaman lain yang mungkin berkontribusi pada lingkungan pranatal yang lebih sehat serta lingkungan pasca kelahiran yang berkecukupan dan lebih aman bagi anak (Augustine, 2016). Para wanita ini menjadi memiliki lebih banyak sumber daya dan keuangan melalui pencapaian pendidikan mereka sendiri, sumber daya yang memberi mereka akses yang lebih besar ke modal sosial dan pengalaman.

Orang tua yang lebih muda sangat mungkin kehilangan kesempatan untuk berinvestasi dalam pengembangan sumber daya diri mereka sendiri jika menjadi orang tua dan khususnya pada kelahiran anak pertama. Kekurangan kesiapan finansial berarti bahwa orangtua muda mungkin tidak membuat keputusan yang optimal tentangnya, pendidikan dan perawatan awal anak-anak mereka, penggunaan perawatan kesehatan, dan sumber daya manusia lainnya (Gong, Leigh, & Meng, 2012).

Dalam hal keterkaitan usia dengan kemampuan melaksanakan fungsi cinta kasih dan perlindungan, studi Rafferty, Griffin, & Lodise (2011) mengemukakan bahwa ibu yang berumur lebih tua lebih responsif secara emosional terhadap kebutuhan anak-anak mereka dan terlibat dalam membangun lingkungan yang merangsang kognitif bagi anak. Kesehatan mental ibu meningkat sepanjang perjalanan hidup dan kematangan berkembang seiring bertambahnya usia. Ibu yang lebih tua memiliki tingkat keterampilan sosio-emosional yang lebih tinggi dibanding ibu yang lebih muda (Duncan, Lee, Rueda, & Kalil, 2018). Orang tua yang lebih muda juga cenderung memiliki lebih sedikit sumber keuangan. Pendapatan umumnya meningkat selama perjalanan hidup sampai mencapai pendapatan tinggi di kemudian hari (Featherman et al. 1988; Ross dan Mirowsky 1999).

Uraian keterkaitan usia WUS dengan kemampuan pembentukan karakter diatas semakin menguatkan akan pentingnya program pendewasaan usia perkawinan (PUP) yang juga merupakan program BKKBN dimana usia minimal seorang perempuan menikah usia 21 tahun. Batasan usia tersebut telah terbukti dari berbagai studi sudah siap menghadapi kehidupan keluarga dipandang dari sisi kesehatan dan perkembangan emosional, terutama dalam kesiapan kemampuan pembentukan karakter dalam keluarga.

Setelah PUP, bimbingan pra-pernikahan juga penting untuk mendukung kemampuan WUS dan pasangannya untuk meningkatkan kemampuan pendampingan pembentukan karakter. Program sertifikasi pra-nikah juga merupakan agenda dari BKKBN dengan 10 materi pokok mulai dari imunisasi, gizi pada saat kehamilan, KB dan 1000 hari pertama kehidupan. Sangat direkomendasikan jika kemampuan melaksanakan pendampingan pembentukan karakter melalui pelaksanaan 8 fungsi keluarga juga dapat masuk kedalam materi pokok. Hal ini dikuatkan studi longitudinal dari Francisca & Gómez (2020) membuktikan bahwa *marital and relationship education* dengan sejumlah kompetensi berkontribusi pada aktivasi pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang membantu meningkatkan fungsi keluarga. Mereka meningkatkan peluang untuk perkembangan dan kesehatan setiap anggota keluarga dan didasarkan pada norma-norma keluarga egaliter, seperti fondasi ekologi keluarga yang kuat.

Hal ini berdampak pada kepuasan pernikahan yang berkelanjutan, meningkatkan stabilitas hubungan dan meningkatkan potensi daya tahan hubungan.

5.3. Hubungan Praktik Pengasuhan dengan Kemampuan Pembentukan Karakter

Peran orang tua dalam keluarga menjadi sentral dalam pembentukan karakter anak. Orang tua harus melakukan tanggung jawab kepada anak-anaknya. Ibu dan ayah harus saling berbagi peran selama mengasuh anak sehingga tercipta kerjasama dan keseimbangan yang baik dalam mendidik anak (Sunarti & Rosita, 2018). Hasil analisis data di Provinsi Kalimantan Timur diketahui bahwa terdapat asosiasi antara praktik pengasuhan anak dengan kemampuan pembentukan karakter.

Praktik pengasuhan pada studi ini merupakan pelaksanaan aktivitas yang dilakukan ayah/ ibu berkaitan dengan aspek pertumbuhan fisik serta perkembangan jiwa/ mental/ spiritual pada anak dan balita. Praktik pengasuhan pada anak sangat penting bukan hanya saat ini namun juga mendatang.

Secara umum orang tua telah melakukan praktik pengasuhan dengan baik dari terutama yang dilakukan oleh mayoritas orang tua adalah aspek pertumbuhan fisik yaitu pengukuran tinggi dan berat badan, imunisasi serta diberi makanan dengan gizi seimbang. Pada aspek perkembangan jiwa/ mental spiritual, mayoritas telah aktif dalam menemani bermain dan lebih dari sebagian orang tua mengajari beribadah serta menemani belajar. Ditinjau dari sisi aspek perkembangan sosial mayoritas telah memberi kesempatan bermain dengan teman sebayanya, bersosialisasi dengan orang lain dan disekolahkan di PAUD

Hasil analisis memperlihatkan bahwa dari meskipun sisi aspek pertumbuhan fisik telah dilakukan oleh mayoritas orang tua, namun pada sisi pengajaran berperilaku hidup sehat masih dilakukan sebagian kecil orangtua. Padahal penanaman perilaku sehat sejak usia dini sangat bermanfaat agar anak akan terbiasa memiliki pola hidup sehat di kemudian hari yang tidak mudah hilang pada tahapan perkembangan selanjutnya. Selain itu anak usia dini yang memiliki pola hidup sehat akan bebas dari serangan berbagai macam penyakit yang sering terjadi pada anak usia dini, seperti batuk/ pilek, tuberkulosis, diare, demam, campak serta

terlindungi dari potensi kecelakaan yang selalu ada di lingkungan sekitar mereka. Berbagai kemampuan yang dimiliki anak usia dini akan tergalai dan dapat dikembangkan dengan baik, sehingga anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang optimal (Astuti, 2016).

Perilaku hidup sehat terkait dengan sejumlah perilaku anak terkait dengan aktivitas fisik, gizi, kebugaran, kondisi kardiovaskular, kesehatan emosional, kesejahteraan, dan hubungan. Penerapan gaya hidup sehat memiliki makna perkembangan bagi anak-anak, karena kesehatan dan kesejahteraan mereka sangat penting (Grammatikopoulos, Gregoriadis, & Zachopoulou, 2012). Anak-anak yang sehat secara fisik dan mental lebih mungkin untuk tumbuh menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Sangat penting bagi sejak usia dini untuk memulai menjalani gaya hidup sehat, termasuk makan makanan bergizi, serta banyak berolahraga dan tidur yang cukup setiap hari. Kebiasaan kesehatan yang positif ini akan membantu anak-anak tumbuh kuat, tetap sehat, dan mengurangi kemungkinan mereka terserang penyakit sehingga memiliki kualitas hidup yang baik.

Kurangnya pemahaman dan kemampuan masyarakat terhadap pentingnya kualitas hidup mendorong pemerintah membuat berbagai kebijakan. Salah satunya adalah program Program Kampung KB yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui program KKBPK (Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga) serta pembangunan sektor lain dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas.

Evaluasi dari pelaksanaan kampung KB di Ibu Kota Kalimantan Timur (Samarinda) menurut studi Saputra, Lukas, A, & Rindantya (2019) masih terdapat kekurangan salah satunya aspek dana/ keuangan yang masih kurang memadai sehingga menimbulkan tidak maksimalnya kegiatan-kegiatan yang ada di kampung KB. Kondisi sama juga dikuatkan oleh studi Endah & Kholiq (2019), perihal tersebut menyebabkan keberadaan potensi yang ada di desa belum dapat dikembangkan.

Selaras dengan hasil tersebut, studi di provinsi lain dari Mardiyono (2017); Zuhriyah, Indarjo, & Raharjo (2017) mengemukakan bahwa Kampung KB yang perlu ditingkatkan adalah jumlah

PLKB/ PKB yang belum maksimal, selain karena jumlah yang belum proporsional, tenaga yang ada merangkap tugas lain; anggaran belum tersedia optimal untuk kegiatan Kampung KB. Anggaran hanya tersedia untuk persiapan dan pembentukan Kampung KB; kegiatan tidak sesuai rencana awal; kurangnya sosialisasi kepada kelompok sasaran sehingga tingkat partisipasi rendah; serta tingkat kemandirian masyarakat rendah. Koordinasi, kolaborasi serta komitmen berbagai pihak sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat yang tinggi untuk kemajuan program kampung KB, variasi dan kualitas kegiatan yang dilaksanakan secara terintegrasi dan ketersediaan sarana dan prasarana.

5.4. Hubungan Informasi dan Partisipasi dalam pembangunan keluarga dengan Kemampuan Pembentukan Karakter

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa secara umum masyarakat yang pernah mendengar tentang kegiatan pembangunan keluarga atau 8 fungsi keluarga masih minimal. Hal ini selaras dengan studi di Jawa Tengah (Wijayanti & Berdame, 2019) yang menimbulkan keprihatinan serta menjadi catatan penting mengingat delapan fungsi keluarga sering disampaikan baik melalui materi-materi yang disampaikan pada pelatihan, sosialisasi maupun seminar dengan peserta tokoh-tokoh penggerak di lingkungan masyarakat maupun para pemangku kebijakan yang memiliki akses luas dalam menyampaikan informasi ke masyarakat. Hal tersebut dikonfirmasi bahwa 15 persen masyarakat menyatakan pernah mendengar informasi tersebut dari organisasi kemasyarakatan.

Selanjutnya informasi dan kegiatan pembangunan keluarga yang paling banyak diketahui oleh wanita usia subur (WUS) adalah Bina Keluarga Balita (BKB) sebesar 22.3 persen. Persentase ini tergolong rendah, rendahnya persentase WUS yang mengetahui kegiatan BKB ini dapat berakibat pada rendahnya partisipasi keluarga dalam BKB. Penting untuk keluarga berpartisipasi dalam kegiatan BKB, sebab penelitian Pratama (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan partisipasi orang tua dalam kegiatan BKB terhadap stimulasi tumbuh kembang balita.

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan wadah kegiatan keluarga yang mempunyai balita, program BKB ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua

(ayah-ibu) dan anggota keluarga lain untuk mengasuh dan membina tumbuh kembang anak melalui kegiatan stimulasi fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan moral untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber-KB bagi pasangan usia subur (PUS) anggota kelompok kegiatan (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2014).

BKB dapat menjadi alternatif bagi orang tua khususnya ibu yang memiliki anak balita untuk mendapatkan informasi mengenai pengasuhan dan stimulasi yang benar untuk anak balita keikutsertaan keluarga dalam kelompok BKB berpengaruh signifikan terhadap partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun (Oktriyanto, 2016).

Jika ditelusuri penyebab rendahnya persentase WUS yang mengetahui kegiatan BKB, dapat dikaitkan dengan rendahnya persentase WUS yang mendengar adanya kegiatan BKB ini dari media dan juga belum adanya kader BKB. Kader BKB merupakan pihak yang paling dekat dengan WUS dan keluarga yang memiliki balita sebab berasal bagian dari masyarakat itu sendiri.

Oleh karena itu salah satu hal yang dapat diperbaiki di masa mendatang adalah peran kader BKB. Peran kader BKB ini penting untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan BKB, menurut studi Husnawati, Zulkarnain, & Wahyuni, (2020) terdapat hubungan yang kuat dan searah antara peran kader dengan partisipasi orangtua dalam dalam pelaksanaan kegiatan BKB.

Perlu mendapat perhatian pula masih rendahnya persentase keluarga yang mengetahui adanya Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja dan Bina Keluarga Remaja. Program GenRe dilaksanakan melalui pendekatan dari dua sisi, yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/ Mahasiswa (PIK R/M), sedangkan pendekatan kepada keluarga dilakukan melalui pengembangan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). Kelompok BKR merupakan wahana yang tepat untuk melaksanakan bimbingan, pembinaan, dan memberikan pengetahuan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Selain itu BKR juga sebagai wadah komunikasi,

interaksi, dan tukar pengalaman serta pemikiran antara keluarga yang sedang atau akan menghadapi masalah remaja sehingga dapat memberikan pandangan untuk memecahkan masalah secara bersama. Untuk kegiatan yang dilakukan BKR diantaranya mengumpulkan orang tua Bapak/Ibu yang mempunyai anak remaja selama sebulan sekali untuk diberikan pendidikan, pelatihan dan pengetahuan. Penelitian Zuhana, Chabibah, & Kurlilah, (2016) menyebutkan orang tua yang memiliki motivasi yang tinggi terhadap keikutsertaan dalam kegiatan bina keluarga remaja ini adalah orang tua yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab orang tua terhadap tugas mereka dalam membimbing anak remaja melalui interaksi komunikasi yang sehat dan harmonis dalam suasana kehidupan rumah tangga yang bahagia sejahtera.

Sedangkan PIK adalah salah satu wadah yang dikembangkan dalam program Gen Re (Generasi Berencana), yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja/mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konsultasi tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (Seksualitas, HIV dan AIDS, serta NAPZA), keterampilan hidup (*life skills*), gender dan keterampilan advokasi, serta komunikasi, informasi dan edukasi. Keberadaan PIK-K R di lingkungan remaja baik siswa ataupun mahasiswa sangat penting dalam membantu untuk memperoleh informasi dan pelayanan konsultasi yang cukup dan benar tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja/ mahasiswa (BKKBN, 2012). Studi Liana (2018) menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi antara siswa yang mengikuti PIK-R dengan yang tidak.

Uraian diatas mengindikasikan bahwa diperlukan peningkatan dalam strategi sosialisasi berbagai informasi tentang pembangunan keluarga baik BKB, PIK-R, BKR, BKL dan UPPKS). Hal yang menunjukkan bahwa strategi sosialisasi telah berhasil ialah jika konten sosialisasi telah menjadi bagian dari percakapan diantara individu dan individu mampu mengadopsi serta mengadaptasi hal nilai-nilai dalam kehidupan. Strategi bersosialisasi yang berhasil juga ditunjukkan ketika hal yang disosialisasikan menjadi bagian dari tatanan sosial. Dalam sosialisasi penting untuk diperhatikan perencanaan media, penetapan tujuan dan strategi

media yang spesifik, serta dengan memperhatikan media apa saja yang tersedia dan paling sesuai dengan kultur di Kalimantan Timur serta mempertimbangkan jangkauan yang akan menjadi target sosialisasi.

5.5. Hubungan Sikap terhadap Kependudukan dan keterpaparan informasi tentang kependudukan dengan Kemampuan Pembentukan Karakter

Berdasarkan Undang-Undang No 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan keluarga sejahtera, kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, ciri utama, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas, kondisi kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, budaya, agama serta lingkungan penduduk tersebut.

Sikap kependudukan dapat dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya memperhatikan masalah kependudukan di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk mengatasi masalah kependudukan yang sudah terjadi.

Studi ini menemukan bahwa sikap terhadap masalah kependudukan masih rendah yaitu 55.6% salah satu poin masalahnya yaitu lebih besar persentasenya perempuan yang setuju jika keluarga memiliki lebih dari dua orang anak (46.2%) dan terdapat 31.5 % yang sikapnya netral. Hal ini menunjukkan perlu ada upaya membentuk sikap positif terhadap nilai dua anak lebih baik. Menurut studi Sarah (2013) perempuan yang berpendapat bahwa memiliki anak tidak diwajibkan oleh agama, serta lebih memilih punya banyak uang daripada punya banyak anak, lebih besar persentase penggunaan alat kontrasepsi.

Pembangunan manusia sifatnya adalah terus-menerus dan jangka panjang serta membutuhkan konsistensi dari para pihak yang terkait. Upaya pendidikan kependudukan sebaiknya dimulai di masa remaja, dan fokus pada pembentukan sikap kependudukan yang positif pada remaja. Melalui pendidikan kependudukan, penduduk usia muda memiliki pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang kondisi kependudukan dan implikasinya, antara lain semakin padatnya pemukiman, lahan pertanian berkurang, kerusakan lingkungan, dan kemungkinan kekurangan pangan kemudian ikut berkontribusi dalam membentuk karakter manusia bangsa Indonesia yang memiliki integritas, etos kerja dan gotong royong, mereka diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut (Titisari, 2018)

5.6. Hubungan Fertilitas dan Preferensi Fertilitas dengan Kemampuan Pembentukan Karakter

Fertilitas serta preferensi fertilitas dapat mempengaruhi pilihan keluarga secara jangka panjang dalam modal sosial. Menurut Schultz, (2005) penurunan fertilitas akan meningkatkan kesejahteraan anak, orang tua dalam mengurangi jumlah anak dapat meningkatkan dukungan baik dalam kebutuhan pokok, pendidikan, pemeliharaan serta investasi kesehatan anak. Hal ini juga didukung oleh (Diaz-Venegaz, Saenz, & Wong, 2017) yang menyatakan bahwa pada kelompok orangtua yang lebih muda, memiliki lebih sedikit anak (dua ke bawah) dikaitkan dengan lebih sedikit gejala depresi dan kondisi kronis, serta kesejahteraan ekonomi yang lebih baik. Survei dari 86 negara juga menunjukkan bahwa, secara global, kebahagiaan berkurang dengan jumlah anak yang dimiliki orang tua (MaRgolis & MyRskyla, 2011).

Kondisi orang tua selanjutnya akan menjadi pondasi terhadap kemampuannya dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter dan kesejahteraan anak. Orang tua yang sehat secara mental akan mampu memperkuat hubungan keluarga mereka dan meningkatkan pertumbuhan pribadi melalui pengelolaan situasi secara positif (Newland, 2014).

Hasil analisis pada studi ini tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara fertilitas dan preferensi fertilitas dengan pembentukan karakter. Hasil eksplorasi diketahui bahwa rata-rata jumlah kelahiran sekitar 2-3 anak dan mayoritas tidak ingin anak lagi serta jarak kelahiran sebagian besar ditemukan lebih dari dua tahun. Analisis juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan rata-rata fertilitas dan preferensi fertilitas diantara mereka yang mampu maupun tidak mampu melaksanakan pendampingan pembentukan karakter.

Realitas yang ditemukan mengindikasikan bahwa di Provinsi Kalimantan Timur jumlah anak (fertilitas) tidak mempengaruhi upaya keluarga dalam melaksanakan pendampingan keluarga artinya kemampuan melaksanakan pendampingan keluarga secara konsisten tidak dipengaruhi jumlah anak yang dilahirkan.

Hasil ini berbeda dengan studi Juhardin, Hos, & Roslan, (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua

tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

5.7. Hubungan Pengetahuan Keluarga Berencana dengan Kemampuan Pembentukan Karakter

Pengetahuan KB dengan nilai Exp (β) sebesar 2,626, artinya WUS yang memiliki pengetahuan KB baik cenderung mampu melaksanakan pendampingan karakter sebesar 2,626 kali lebih besar dibandingkan dengan WUS yang berpengetahuan kurang mengenai KB.

Pengetahuan KB dapat mempengaruhi pengasuhan jika orang tua menggunakan pengetahuan KB tersebut untuk tindakan nyata yaitu menggunakan alat kontrasepsi untuk mengatur jarak kelahiran. Jarak kelahiran merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan anak, yang memungkinkan dapat berdampak pada pembentukan karakter anak. Jarak kelahiran yang teratur dan tidak terlalu dekat (≤ 2 tahun), dapat membuat orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak balitanya, serta mempunyai waktu yang cukup untuk merawat tubuh, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan dan kesehatan, sehingga ibu juga dapat membina keluarganya dengan penuh perhatian. (Ginting et al., 2013). Jika terdapat jarak antar anak yang cukup, orang tua dapat memberi perhatian dan kasih sayang maksimal terhadap tumbuh kembang anak, terutama dalam aspek asupan gizinya (Rustein & Winter, 2014)

Perlu diwaspadai pengetahuan alat kontrasepsi yang banyak diketahui adalah alat kontrasepsi yang sifatnya metode jangka pendek. Metode ini efektifitasnya lebih rendah dalam menjarangkan kehamilan dibanding metode KB jangka panjang. Studi Biney (2011) di Ghana menyatakan kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi menyebabkan kegagalan penggunaan kontrasepsi yang mendorong terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi. Ibu yang mengalami kehamilan yang tak diinginkan mengalami gangguan kesehatan mental ringan sampai berat, seperti menyalahkan diri sendiri hingga depresi (Bouchard, 2005). Kondisi ibu yang depresi berhubungan dengan relasi orang tua dan anak yang jelek, berkaitan dengan lebih rendahnya capaian tumbuh kembang kognitif, sosial dan emosional

Moehler, 2006). pada anak selama usia pra sekolah (Feldman & Eidelman, 2009) dan jeleknya keterikatan psikologis (*bonding*) antara ibu dan anak (Wittkowski, Wieck, & Mann, 2007). Oleh sebab itu penting untuk mengintegrasikan edukasi mengenai keunggulan metode kontrasepsi jangka panjang dengan pentingnya memiliki jarak antar anak yang ideal juga kehamilan yang direncanakan dan diinginkan demi pengasuhan yang optimal.

5.8. Model Akhir prediksi kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter.

Model akhir mengungkapkan bahwa umur WUS, praktik pengasuhan, informasi tentang pembangunan keluarga dan pengetahuan KB berpengaruh terhadap kemampuan keluarga melaksanakan pendampingan pembentukan karakter. Kemampuan keluarga melaksanakan pendampingan keluarga akan baik apabila WUS berpartisipasi dengan baik dalam pengasuhan tumbuh kembang balita dan anak, memiliki pengetahuan KB yang baik, minimal pernah satu kali memiliki pengalaman dalam memperoleh/ mendengar/ membaca yang berkaitan dengan pembangunan keluarga serta berumur lebih tua/ dewasa.

Diantara empat determinan tersebut praktik pengasuhan menjadi prediktor yang paling berpengaruh. WUS yang baik partisipasinya dalam pengasuhan tumbuh kembang balita anak memiliki peluang lebih tinggi untuk mampu melakukan pendampingan karakter. Dari beberapa simulasi model diketahui bahwa peran praktik pengasuhan sangat signifikan dalam meningkatkan peluang untuk mampu meningkatkan kemampuan keluarga dalam pendampingan pembentukan karakter.

Dengan umur yang sama pada simulasi, informasi tentang pengetahuan keluarga dan pengetahuan KB yang baik tanpa praktik pengasuhan yang baik peluang kemampuan keluarga dalam pendampingan pembentukan karakter hanya 17 persen dibandingkan dengan praktik pengasuhan yang baik yang mampu meningkatkan peluang menjadi 61 persen.

Praktik pengasuhan merupakan aktivitas yang dilakukan ayah/ ibu yang berkaitan dengan aspek pertumbuhan fisik serta perkembangan jiwa/ mental/ spiritual pada anak dan balita. Implementasi KKBPK di masyarakat berupa kegiatan pelayanan yang dilakukan meliputi aspek perawatan, kesehatan dan gizi melalui posyandu; aspek pendidikan melalui PAUD

(pendidikan anak usia dini) dan aspek pengasuhan melalui Bina Keluarga Balita (BKB). Keterpaduan kegiatan ini diharapkan dapat bersinergi dan berkelanjutan sehingga tujuan mengembangkan potensi anak dapat tercapai secara optimal. Hasil studi Wahyuni & Ratnawati (2014) membuktikan bahwa ditemukan ada perbedaan pola asuh gizi, pola asih, pola asah dan tumbuh kembang antara anak balita 6-24 bulan pada keluarga peserta dan bukan peserta Bina Keluarga Balita (BKB). Perbedaan tersebut karena pada responden peserta BKB telah diberikan penyuluhan tentang pola pengasuhan anak yang baik, pentingnya interaksi anak dan peran orang tua sedangkan pada responden bukan peserta BKB tidak diberikan penyuluhan.

Meskipun program BKB sudah berjalan dengan baik namun berdasarkan studi Wijayanti (2018) masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan BKB yang perlu mendapatkan perhatian diantaranya adalah masih rendahnya komitmen antar sektor terkait dan mitra kerja, sehingga masih ada yang belum mau memberikan pelayanan secara integratif dengan BKB. Selanjutnya masih ditemukan rendahnya kualitas data BKB sehingga menghambat pengembangan kelompok BKB holistik Integratif di kabupaten/ kota. Masih Rendahnya kualitas kader & PLKB, sehingga pemahaman tentang BKB holistik integratif masih kurang sekali dan rendahnya kesadaran orangtua untuk aktif dalam kegiatan BKB.

Studi di lima Negara di Eropa memperlihatkan bahwa selain dari keluarga, intervensi untuk pembiasaan perilaku hidup sehat dapat dibantu melalui melalui kurikulum kesehatan jasmani pada pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku anak pada usia dini (Grammatikopoulos et al., 2012). Hasilnya diperoleh bahwa sikap anak-anak terhadap perilaku hidup sehat dapat dipengaruhi secara positif dan ditingkatkan dalam program pendidikan jasmani yang diatur dengan cermat. Selanjutnya hasil studi Wu, Kirk, Ohinmaa, & Veugelers (2017) memperlihatkan manfaat lainnya yaitu perilaku hidup sehat (pola makan dan gaya hidup sehat) di masa kanak-kanak akan mempengaruhi kesehatan mental selama masa remaja. Model kurikulum pendidikan tersebut dapat menjadi satu alternatif untuk dapat diadopsi menjadi bagian dari kurikulum PAUD

Hasil evaluasi implementasi BKB di beberapa provinsi diketahui bahwa pada tahap persiapan telah dijalankan sesuai dengan kerangka acuan kinerja dan jadwal yang ada namun dalam pelaksanaannya masih banyak kader yang tidak mengisi kartu kembang anak disebabkan pemahaman kader dan keluarga yang kurang (Furqon, Kismartini, & Fathurrohman, 2014; Hariani, Masrul, & Elytha, 2019). Untuk itu perlu berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan pemahaman pengelola Kelompok BKB, kader BKB serta keluarga dan masyarakat. Studi Sukei, Kurniawati, & Puspitasari (2014) membuktikan bahwa pelatihan serta penyuluhan dengan metode ceramah, *role play*, studi kasus, diskusi dan demonstrasi cara pengasuhan anak dengan melibatkan peran serta aktif dari orang tua balita dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader dalam memberikan penyuluhan kepada ibu dengan tepat dan meningkatkan pengetahuan ibu terkait pola asuh balitanya.

Hasil selanjutnya memperlihatkan pengetahuan tentang KB menjadi prediktor tinggi kedua. WUS dengan pengetahuan KB baik anak memiliki peluang untuk mampu melakukan pendampingan karakter sebesar 2,626 kali dibandingkan dengan WUS dengan pengetahuan KB kurang.

Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan alat kontrasepsi, semakin baik pengetahuan seseorang tentang kontrasepsi semakin rasional dalam menggunakan alat kontrasepsi (Rahayu, Reza, & Usman, 2018). Dengan demikian pasangan usia subur dapat merencanakan kehamilan dan kelahiran dengan baik serta dapat mengatur jarak kehamilan yang diinginkan. Orang tua yang dapat mengatur jarak kehamilan dan jumlah balita dengan baik akan mampu menentukan arah serta mutu pertumbuhan dan perkembangan anak dalam memenuhi kebutuhan akan asah, asih dan asuh yang baik. Hal tersebut didukung studi Nurjanah & Septiani (2013) yang adanya hubungan jarak kelahiran dengan status gizi balita.

Hasil studi longitudinal Foster, Raifman, Gipson, Rocca, & Biggs, (2019) mengungkapkan dampak lain dari kehamilan yang tidak direncanakan/ diinginkan berdampak terhadap skor perkembangan anak. Studi terhadap ibu dengan kehamilan yang tidak diinginkan dan mempertahankan kehamilannya memperlihatkan bahwa anak-anak dari perempuan yang

tersebut memiliki skor perkembangan anak rata-rata yang lebih rendah dan lebih mungkin untuk hidup di bawah garis kemiskinan Federal (aOR 3,74, 95% CI 1,59-8,79) daripada anak-anak dari wanita yang tidak mempertahankan kehamilan yang tidak direncanakan.

Uraian diatas mengindikasikan bahwa dibutuhkan suatu keterpaduan edukasi mengenai keunggulan metode kontrasepsi jangka panjang, jarak antar anak yang ideal serta kehamilan yang direncanakan dan diinginkan yang bermuara pada kemampuan pengasuhan yang optimal.

BAB 6

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

1. Determinan demografi yang berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter ialah umur. Determinan tempat tinggal, pendidikan dan pekerjaan tidak berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter.
2. Praktik pengasuhan berhubungan dengan kemampuan kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter
3. Informasi tentang pembangunan keluarga berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter. Partisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan keluarga tidak berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter.
4. Sikap terhadap isu kependudukan berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter.
5. Fertilitas, preferensinya serta jarak kelahiran tidak berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter
6. Pengetahuan KB berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter, sementara penggunaan Alat KB dan *unmet need* tidak memiliki hubungan dengan kemampuan keluarga dalam melaksanakan pendampingan pembentukan karakter.
7. Model akhir memperlihatkan bahwa umur WUS, praktik pengasuhan, informasi tentang pembangunan keluarga dan pengetahuan KB secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan keluarga melaksanakan pendampingan pembentukan karakter.

6.2. Rekomendasi

Berikut beberapa hal yang direkomendasikan berdasarkan hasil analisis :

1. Meningkatkan, mengoptimalkan sosialisasi dan informasi tentang program kependudukan dan pembangunan keluarga kepada masyarakat melalui perencanaan media, penetapan tujuan dan strategi media yang spesifik, serta dengan memperhatikan media apa saja yang tersedia dan paling sesuai dengan kultur perencanaan media yang terorganisir.
2. Meningkatkan pengetahuan pemahaman, kompetensi pengelola Kelompok BKB, kader BKB serta keluarga dan masyarakat melalui peningkatan kualitas edukasi kepada dengan metode ceramah, *role play*, studi kasus, diskusi dan demonstrasi cara pengasuhan anak dengan terus melibatkan peran serta aktif dari orang tua balita.
3. Meningkatkan pemahaman orang tua agar sejak dini melaksanakan praktik pengasuhan berkaitan dengan aspek pertumbuhan fisik serta perkembangan jiwa/ mental/ spiritual pada anak dan balita. Pemahaman yang baik diharapkan mampu mendorong orang tua agar meningkatkan praktik pengasuhan yang baik, serta khususnya pengajaran kepada anak dalam menjalani perilaku hidup sehat. Hal tersebut dapat membantu anak memiliki kebiasaan hidup sehat, tumbuh kuat, tetap sehat, dan mengurangi kemungkinan mereka terserang penyakit sehingga memiliki kualitas hidup yang baik.
4. Mengintegrasikan edukasi kepada pasangan usia subur mengenai keunggulan metode kontrasepsi jangka panjang dengan pentingnya memiliki jarak antar anak yang ideal juga kehamilan yang direncanakan dan diinginkan. Hal ini diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas pengasuhan anak yang optimal.
5. Memulai upaya pendidikan kependudukan di masa remaja dengan memanfaatkan PIK R sebagai wadah pembentukan sikap kependudukan yang positif pada remaja. Melalui pendidikan kependudukan, penduduk usia muda memiliki pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang kondisi kependudukan dan implikasinya,

antara lain semakin padatnya pemukiman, lahan pertanian berkurang, kerusakan lingkungan, dan kemungkinan kekurangan pangan kemudian ikut berkontribusi dalam membentuk karakter manusia bangsa Indonesia yang memiliki integritas, etos kerja dan gotong royong.

6. Memperkuat program pendewasaan usia perkawinan (PUP) agar calon pasangan suami istri menikah pada usia yang tepat. Diharapkan pada usia tepat tersebut pasangan akan mampu menghadapi kehidupan keluarga. Dari sudut pandang sisi kesehatan dan perkembangan emosional, pasangan akan lebih memiliki kesiapan kemampuan pembentukan karakter dalam keluarga. Selain itu pelaksanaan bimbingan pra-pernikahan juga penting untuk dilaksanakan dalam mendukung kemampuan WUS dan pasangannya untuk meningkatkan kemampuan pendampingan pembentukan karakter. Pelaksanaan 8 fungsi keluarga juga dapat masuk ke dalam materi untuk melengkapi 10 materi pokok mulai dari imunisasi, gizi pada saat kehamilan, KB dan 1000 hari pertama kehidupan.
7. Meningkatkan kerjasama berbagai sektor agar dapat berperan serta seperti organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan juga media massa. Saat berbagai pihak yang menyuarakan hal yang sama dan memberikan perannya dalam menyediakan informasi yang benar dan mengedukasi terutama dalam hal kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. K. (2016). Pelaksanaan Perilaku Sehat Pada Anak Usia Dini Di Paud Purwomukti Desa Batur Kecamatan Getasan. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 264. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p264-272>
- Augustine, J. (2016). *Maternal Education and the Link between Birth Timing and Children's School Readiness*. 96(4), 970–984. <https://doi.org/10.1111/ssqu.12150>. Maternal
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2014). *Strategi nasional Program Bina Keluarga Balita 2014-2025*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional/ Bappenas. (2010). *Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/Kps Dan Keluarga Sejahtera-I/Ks-I*. Jakarta.
- Banerjee, A., & Chaudhury, S. (2010). Statistics without tears: Populations and samples. *Industrial Psychiatry Journal*, 19(1), 60–65. <https://doi.org/10.4103/0972-6748.77642>
- Biney, A. A. E. (2011). Exploring Contraceptive Knowledge and Use among Women Experiencing Induced Abortion in the Greater Accra Region, Ghana. *African Journal of Reproductive Health*, 15(1), 37–46.
- Bornstein, Marc H, Cote, L. R., Haynes, O. M., Hahn, C.-S., & Park, Y. (2010). Parenting Knowledge: Experiential and Sociodemographic Factors in European American Mothers of Young Children. *NIH Public Access*, 46(6), 1–31. <https://doi.org/10.1038/jid.2014.371>
- Bornstein, Marcc H, Putnick, D. L., Suwalsky, J. T. D., & Gini, M. (2006). Maternal chronological age, and perinatal history, social support and parenting of infants. *Child Dev.*, 77(4), 875–892. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2006.00908.x>. MATERNAL
- Botha, F., & Booyesen, F. (2014). Family Functioning and Life Satisfaction and Happiness in South African Households. *Social Indicators Research*, 119(1), 163–182. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0485-6>
- Bouchard, G. (2005). Adult couples facing a planned or an unplanned pregnancy: Two realities. *Journal of Family Issues*, 26(5), 619–637. <https://doi.org/10.1177/0192513X04272756>
- Chou, M.-J., Tu, Y.-C., & Huang, K.-P. (2013). Confucianism and Character Education: a Chinese View. *Journal of Social Sciences*, 9(2), 59–66. <https://doi.org/10.3844/jssp.2013.59.66>
- Diaz-Venegas, C., Saenz, J. L., & Wong, R. (2017). Family size and old-age wellbeing: effects of the fertility transition in Mexico. *Ageing Soc.*, 37(3), 495–516. <https://doi.org/10.1017/S0144686X15001221>. Family
- Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak. (2015). *Menjadi Orangtua Hebat dalam Mengasuh Anak (Usia 0-6 Tahun)*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana.
- Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak. (2017). *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga* (pp. 1–116). pp. 1–116. Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana.
- Duncan, G. J., Lee, K. T. ., Rueda, M. R., & Kalil, A. (2018). Maternal Age and Child Development. *Demography*, 55(6), 2229–2255. <https://doi.org/10.1007/s13524-018-0730-3>. Maternal
- Endah, K., & Kholiq, A. W. (2019). Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana Oleh Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KBP3A) Dalam Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Sejahtera (Studi Desa Babakan

- Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Moderat*, 5(2), 101–112.
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian keluarga: Konsep dan indikator pengukuran dalam penelitian. *Informasi*, 17(2), 75–81.
- Feldman, R., & Eidelman, A. I. (2009). Biological and environmental initial conditions shape the trajectories of cognitive and social-emotional development across the first years of life. *Developmental Science*, 12(1), 194–200. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7687.2008.00761.x>
- Foster, D. G., Raifman, S. E., Gipson, J. D., Rocca, C. H., & Biggs, M. A. (2019). Effects of Carrying an Unwanted Pregnancy to Term on Women's Existing Children. *Journal of Pediatrics*, 205, 183-189.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2018.09.026>
- Francisca, C. J., & Gómez, J. R. (2020). Profile of durable and successful marriages: A new competency-based marital education program. *Revista Latinoamericana de Psicología*, 52(1), 11–21. <https://doi.org/10.14349/RLP.2020.V52.2>
- Furqon, D. M., Kismartini, K., & Fathurrohman, F. (2014). Evaluasi Kinerja Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelompok BKB Mekar Sari 2 Kelurahan Pedurungan Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 3(2), 37–45.
- Ginting, T. M., Y, E., & Siregar, A. (2013). Hubungan Jarak Kelahiran dan Pola Pengasuhan Dengan Status Gizi Anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara Tahun 2013. *Kesehatan Reproduksi Dan Epidemiologi*, 1(1), 1–8.
- Gong, H., Leigh, A., & Meng, X. (2012). Intergenerational income mobility in urban China. *Review of Income and Wealth*, 58(3), 481–503. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4991.2012.00495.x>
- Grammatikopoulos, V., Gregoriadis, A., & Zachopoulou, E. (2012). Improving children's attitudes and awareness toward a healthy lifestyle in early childhood: A five-european country intervention program. In *Early education in a global context (Advances in early education and day care (Vol. 16, pp. 109–126)*. [https://doi.org/10.1108/S0270-4021\(2012\)0000016008](https://doi.org/10.1108/S0270-4021(2012)0000016008)
- Handayani, A., & Munawar, M. (2015). Work-Family Balance and Quality of Parenting in Optimizing Children Development. *Indonesian Journal of Early Childhood Development Education Studies*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v4i1.9447>
- Handayani, O. W. K., Wiranti, I., Raharjo, B. B., & Nugroho, E. (2019). The Reproduction Health Behavior of High School Teenagers in Semarang, Indonesia. *The Open Public Health Journal*, 12(1), 309–314. <https://doi.org/10.2174/1874944501912010309>
- Hariani, S., Masrul, M., & Elytha, F. (2019). Analisis Kebijakan Program Bina Keluarga Balita (BKB) Holistik Terintegrasi Dengan Posyandu dan PAUD di Kota Sawahlunto Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), 138. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i1.982>
- Hartati, T. (2019). Peran Orang Tua dalam Membina Ibadah Dan Akhlak Anak Usia 5-10 tahun (Studi di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 139–151. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.131>
- Herawati, A. F. (2014). Hubungan antara penerimaan dan pemahaman informasi KB dalam pengendalian kelahiran keluarga nelayan pesisir Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 06(01), 1186–1194.
- Herawati, T., Kumalasari, B., Musthofa, M., & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan Sosial, Interaksi Keluarga, dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Suami Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.1.1>
- Heryendi, W. T., & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Efektivitas program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal*

- Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 78–85.
- Husnawati, Zulkarnain, & Wahyuni, S. (2020). Hubungan Peran Kader dengan Partisipasi Orangtua dalam Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Balita di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(1).
- Indrawati, L. (2014). Discontinuation of Contraceptives in Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(1), 55–62.
- Juhardin, Hos, J., & Roslan, S. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak (Studi di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe). *Neo Societal*, 2, 148–160.
- Kelsey, J. L., Whittemore, A., Evans, A. S., & Thompson, W. D. (1996). *Methods in Observational Epidemiology* (Second). New York: Oxford University Press.
- Kessler, K., Goldenberg, S. M., Quezada, L., Kessler, K., Goldenberg, S. M., & Quezada, L. (2010). Field Actions Science Reports Migration and Health Contraceptive Use, Unmet Need for Contraception, and Unintended Pregnancy in a Context of Mexico-U.S. Migration Electronic reference. *The Journal of Field Actions*, 2010(2), 0–6.
- Lemeshow, S., Hosmer Jr, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1993). *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. World Health Organization.
- Liana, I. (2018). Efektivitas Program Generasi Berencana Pusat Informasi Konseling (Pik) Remaja Bagi Siswa Sma Negeri Di Kota Banda Aceh. *Averrous*, 4(2). <https://doi.org/10.29103/averrous.v4i2.1034>
- Mardiyono. (2017). Kampung KB Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat/ Keluarga di Jawa Timur (Studi di Kota Malang dan Kabupaten Bondowoso). *Jurnal Cakrawala*, 11(2), 129–136. Retrieved from <http://cakrawalajournal.org/index.php/cakrawala/article/viewFile/13/13>
- MaRgolis, R., & MyRskyla, M. (2011). Global Perspective on Happiness and Fertility. *Popul Dev Rev.*, 37(1), 29–56.
- Mei-Ju, C., Chen-Hsin, Y., & Pin-Chen, H. (2014). The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-child Relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 527–533. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>
- Muthmainnah, Nurmala, I., Siswantara, P., Hargono, R., Harris, N., Devi, Y. P., ... Fitriani, H. U. (2020). Power-attitude-interest of stakeholoders in developing adolescent health promotion media. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(6), 287–299.
- Newland, L. A. (2014). Supportive family contexts: Promoting child well-being and resilience. *Early Child Development and Care*, 184(9–10), 1336–1346. <https://doi.org/10.1080/03004430.2013.875543>
- Nurafiah. (2019). *Peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak pada sepuluh keluarga wirawasta di Desa Ara Kecamatan Bontobaahri Kabupaten Bulukumba* (Universitas Islam Negeri Alauddin). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.cej.2014.10.020><http://dx.doi.org/10.1016/j.apcatb.2013.08.019><http://dx.doi.org/10.1016/j.tsf.2016.12.015>
- Nurjanah, N., & Septiani, T. D. (2013). Hubungan jarak kelahiran dan jumlah Balita dengan status gizi di RW 07 wilayah kerja Puskesmas Cijerah Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1, 120–126.
- Oktriyanto. (2016). Partisipasi Keluarga Anggota Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Pengasuhan Dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(2), 133–142.
- Peraturan Pemerintah RI. (2014). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun*

2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga.

- Pradnyani, P. E., Putra, I. E., & Astiti, N. E. P. (2017). the Effects of Information, Knowledge, and Attitudes About Reproductive Health on Sexual Behavior Among Adolescents in Denpasar, Bali. *International Conference on Public Health*, (September 2017), 147. <https://doi.org/10.26911/theicph.2017.065>
- Prayitno, U. S. (2013). PERSPEKTIF MODAL SOSIAL Role Differentiation and Care Patterns Of Urban Poor Families : Social Capital Perspective. *Aspirasi*, 4(2009), 15–28.
- Rafferty, Y., Griffin, K. W., & Lodise, M. (2011). Adolescent Motherhood and Developmental Outcomes of Children in Early Head Start: The Influence of Maternal Parenting Behaviors, Well-Being, and Risk Factors Within the Family Setting. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(2), 228–245. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2011.01092.x>
- Rahayu, I., Reza, M., & Usman, E. (2018). Hubungan pengetahuan Ibu Pasangan Usia Subur dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Nagari Andalas Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(Supplement 4), 44. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i0.945>
- Restiyani, N. L. N., & Murjana Yasa, I. G. W. (2019). Efektivitas program Kampung Keluarga Berencana (Kb) Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Miskin Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, 711–740. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i07.p03>
- Richardson, R., & Gleeson, J. (2012). Family Functioning, Parenting Style, and Child Behavior in Kin Foster Care. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, 93(2), 111–122. <https://doi.org/10.1606/1044-3894.4196>
- Rusdi, M. A. (2014). Wawasan Al-Qur'an Tentang Musyawarah. *Tafsere*, 2(1), 19–42.
- Saputra, Y. W., Lukas, A. T., & Rindantya, R. S. (2019). Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (Kb) di Kota samarinda. *Jurnal Georafflesia*, 4(2), 186–200. Retrieved from <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku/article/view/64>
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46–54. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Schultz, T. (2005). Effects of fertility decline on family well-being: Opportunities for evaluating population programs. *Yale University*, pp. 1–47. Retrieved from [http://aida.wss.yale.edu/~pschultz/Fertility decline 3-15-05.pdf](http://aida.wss.yale.edu/~pschultz/Fertility%20decline%203-15-05.pdf)
- September, S. J., Rich, E., & Roman, N. (2017). Association Between Knowledge of Child Development and Parenting: A Systematic Review. *The Open Family Studies Journal*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.2174/1874922401709010001>
- Setia, M. S. (2016). Methodology series module 3: Cross-sectional studies. *Indian Journal of Dermatology*, 61(3), 261–264. <https://doi.org/10.4103/0019-5154.182410>
- Siahaan, R. (2012). Ketahanan sosial keluarga: Perspektif pekerjaan sosial. *Informasi*, 17(02), 82–96.
- Sukesi, N., Kurniawati, D. R., & Puspitasari, E. (2014). Pelatihan Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan Pada Ibu Dan Kader Dalam Mendeteksi Tumbuh Kembang Balitanya Melalui Bina Keluarga Balita Di Kelurahan Manyaran Semarang. *Keperawatan Anak*, 2(1), 24–27.
- Sunarti, D. H., & Rosita, T. (2018). The Parent Role in Early Childhood Character Building (Descriptive Study at SPS Dahlia Desa Sundawenang Kecamatan Parungkuda Kab. Sukabumi). *Jurnal Empowerment*, 7(September), 319–327.
- Sunaryanto, H. (2015). Dampak fertilitas terhadap kebutuhan dasar keluarga (Studi kasus

- pada keluarga jumlah anak lebih dari dua di Desa Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 1(1), 48–67.
- Uljanah, K., Winarni, S., & Mawarni, A. (2016). Hubungan Faktor Risiko Kejadian Unmet Need Kb (Keluarga Berencana) Di Desa Adiwerna, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, Triwulan III Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4), 204–212.
- Wahyuni, A., & Ratnawati, L. Y. (2014). Dampak Program Bina Keluarga Balita (BKB) terhadap tumbuh kembang anak Balita 6-24 Bulan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(1), 79–86.
- Widiharta, B. S. (2018). Pendampingan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak didik di Desa Tambi Wonosobo Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 12–23.
- Wijayanti, U. T. (2018). Kendala-kendala BKB (Bina Keluarga Balita) holistik integratif di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.205>
- Wijayanti, U. T., & Berdame, D. Y. (2019). Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.2475>
- Wittkowski, A., Wieck, A., & Mann, S. (2007). An evaluation of two bonding questionnaires: A comparison of the Mother-to-Infant Bonding Scale with the Postpartum Bonding Questionnaire in a sample of primiparous mothers. *Archives of Women's Mental Health*, 10(4), 171–175. <https://doi.org/10.1007/s00737-007-0191-y>
- Wu, X. Y., Kirk, S. F. L., Ohinmaa, A., & Veugelers, P. J. (2017). The importance of health behaviours in childhood for the development of internalizing disorders during adolescence. *BMC Psychology*, 5(38), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40359-017-0208-x>
- Zuhana, N., Chabibah, N., & Kurlilah, N. A. (2016). Motivasi Orang Tua yang Memiliki Remaja Putri dan Keikutsertaan dalam Mengikuti Bina Keluarga Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 1–5.
- Zuhriyah, A., Indarjo, S., & Raharjo, B. B. (2017). Kampung Keluarga Berencana dalam peningkatan efektivitas program Keluarga Berencana. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(4), 1–13. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>